



UNIVERSITAS INDONESIA

PEMBENTUKAN IDENTITAS DALAM NOVEL *THE BLUEST EYE* KARYA TONI MORRISON

SKRIPSI

**WINDA ADITYANINGSIH UTAMI
0806394280**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

PEMBENTUKAN IDENTITAS DALAM NOVEL *THE BLUEST EYE* KARYA TONI MORRISON

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**WINDA ADITYANINGSIH UTAMI
0806394280**

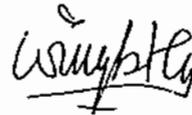
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, Juli 2012



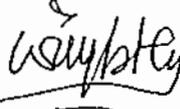
Winda Adityaningsih Utami

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Winda Adityaningsih Utami

NPM : 0806394280

Tanda Tangan : 

Tanggal : 9 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Winda Adityaningsih Utami
NPM : 0806394280
Program Studi : Sastra Inggris
Judul Skripsi : Pembentukan Identitas dalam Novel
The Bluest Eye karya Toni Morrison

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

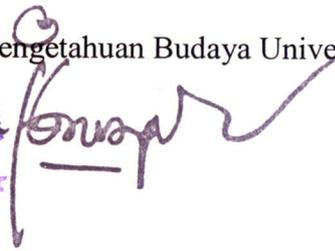
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Muhammad Fuad S.S., M.A. ()
Penguji 1 : Retno Sukardan Mamoto, Ph.D ()
Penguji 2 : Asri Saraswati, S.Hum, M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 9 Juli 2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam raya atas berkat dan rahmat-Nya sehingga saya dapat diberikan kesempatan untuk berkuliah di Universitas Indonesia dan merasakan senangnya menjadi bagian dari keluarga besar jurusan Sastra Inggris. Terima kasih atas kuasa-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi yang menguras pikiran, emosi, dan biaya ini dan dengan rahmat-Nya pula saya bisa melewati naik turunnya proses penyelesaian skripsi ini.

Beribu terima kasih teruntuk kedua orang tuaku tercinta, Banudi dan Sekarningsih, S.E. Terima kasih bapak karena selalu mendukung setiap keputusan yang saya pilih dan memfasilitasi segala kebutuhan saya, baik moril maupun materil. Bapak dengan segala kebijaksanaannya memberikan nasehat yang melegakan. *I love you. I'll always be your girl! :**

Terima kasih setulus-tulusnya kepada mama yang dengan segala perhatian dan kasih sayang dalam berbagai keadaan. Membuatkan makanan dan menyediakan vitamin agar saya bisa melampaui segalanya dengan tubuh sehat. Mama dengan segala kebaikannya memberikan keyakinan dan ketenangan, mengingatkan saya untuk terus bersandar kepada Sang Pencipta. *Thank you, mom!* Mama selalu tahu kalau anaknya ini selalu emosional dan cengeng. *I love you! :** Maaf telah menyusahkan kalian karena keegoisan saya. Tak lupa juga untuk si pengganggu sekaligus penggembira dalam hidup saya, adik saya tercinta, Rino Pambudi. Semoga tercapai keinginannya dalam menyambut gelar baru sebagai mahasiswa. *Thank you my lovely family for being so cooperative. You know without you I'm nothing.*

Ucapan terima kasih selanjutnya kepada bapak Muhammad Fuad S.S, M.A. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyia-nyiakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan mahasiswa yang kurang tanggap seperti saya. Namun, karena beliau lah saya mendapatkan ilmu dan pemahaman baru. Tanpa beliau, skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Tidak lupa, kepada dosen-dosen sastra

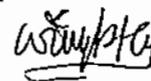
inggris, Pak Diding Fahrudin selaku ketua jurusan yang selalu membantu para mahasiswa galau akademik, *special thanks for* Ibu Puspita Awalany Asmara M. A. (Miss Ita) yang mengenalkan saya pada novel *The Bluest Eye* dan terus memotivasi saya untuk menulis skripsi. *Fiuh, sangat melelahkan secara pikiran dan emosional, Miss!* Kepada para penguji Ibu Retno Sukardan Mamoto, Ph.D dan Ibu Asri Saraswati, M.Hum yang bersedia membaca hasil penelitian saya.

Kemudian, ucapan terima kasih saya kepada sahabat-sahabat terdekat saya yang luar biasa, Viola Kartika Risyah, S.Hum (Viola/Ola/Ndut), yang menemani saya menempuh proses skripsi yang luar biasa menguras keringat dan air mata, Chysanti Arumsari, S.Hum (Chysa), karena telah membantu saya mengoreksi skripsi saya dan memotivasi kalau saya bisa menyelesaikan skripsi ini, Rani Hastari, S.Hum (Rani), Herimawati Fersacalia (Liong) yang selalu menghibur saya walau saya tahu kalian lebih membutuhkan hiburan daripada saya. Kinanti Pangestiaji, S.Hum (Kiki), Elsa Sepditia Prathama (Elsa/Echa), dan Quinta Binar Resista, S.Hum (Inta). Terima kasih teman-teman galauku. *You guys are ROOOCKSS! I love you!* Lalu, Anindya “ony” Leonita Inggris 2008 dan Sakina “kinoy” Rakhma Belanda 2008 sebagai *partner in crime* dalam membuntuti calon pasangan hidup. ☺ Serta Chintia Asmiliasari, S.Hum (Chintia) yang mau berbagi pengalaman dan “pedoman” untuk menjalani proses ini. Tak lupa juga kepada teman-teman Sastra Inggris 2008 yang telah memberikan kebahagiaan dan berbagi kenangan selama empat tahun ini. :’)

Terakhir, dan mudah-mudahan akan menjadi yang terakhir dalam hidup saya, teruntuk #cahbagus ku. Terima kasih karena sudah mengganggu dan mematahkan semangat saya sekaligus menginspirasi dan memberikan saya mimpi. Semoga semua harapan tidak hanya menjadi “semoga”. S.H.M.I.L.Y. ☺

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat membantu dan membawa manfaat terhadap ilmu pengetahuan.

Depok, 9 Juli 2012


Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Winda Adityaningsih Utami
NPM : 0806394280
Program Studi : Sastra Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya saya yang berjudul: Pembentukan Identitas dalam Novel *The Bluest Eye* Karya Toni Morrison.

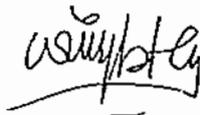
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 9 Juli 2012

Yang menyatakan,



Winda Adityaningsih Utami

ABSTRAK

Nama : Winda Adityaningsih Utami
Program Studi : Sastra Inggris
Judul : Pembentukan Identitas dalam Novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison.

Skripsi ini membahas pembentukan identitas beberapa tokoh dalam novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison. Tokoh-tokoh tersebut adalah Pecola Breedlove, Pauline, Cholly Breedlove, dan *Three Whores* (China, Poland, dan Miss Marie). Keempat tokoh tersebut memiliki permasalahan masing-masing dalam memahami dan membentuk identitas. Identitas kolektif yang mereka miliki, pengakuan dari masyarakat, serta kemampuan mereka menentukan dan mempertahankan identitas diri mempengaruhi proses pemahaman dan pembentukan identitas yang mereka jalani. Hal ini memiliki persamaan dengan tiga poin yang terkandung dalam konsep identitas Kwame Anthony Appiah. Penelitian ini menggunakan analisis karakterisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemahaman dan pembentukan identitas pada seseorang maupun kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tetapi juga melewati tiga poin atau tahapan dalam konsep identitas Appiah

Kata kunci:

Identitas, identitas kolektif, Pengakuan, Ekspektasi Masyarakat, Kebebasan

ABSTRACT

Name : Winda Adityaningsih Utami

Major : English Literature

Title : The Formation of Identity in *The Bluest Eye* by Toni Morrison

The focus of this research is to analyze on the formatting of identity of several characters in *The Bluest Eye* by Toni Morrison. The characters analyzed Pecola Breedlove, Pauline, Cholly Breedlove, and The Three Whores (China, Poland, dan Miss Marie). These four characters have their difficulties in understanding and forming of their own identities. The process of understanding and forming of identity is influenced by the existence of collective identities, recognition from community and society, along with their capability to decide and protect their identities. These related to three points about identity that consist in the concept of identity of Kwame Anthony Appiah. This research uses analysis of characterization as the basic method. The result of this research proves that the process of understanding and forming of identity is not only influenced by the environment but also has to go through three points or phases in Appiah's concept of identity.

Keywords:

Identity, Collective Identities, Recognition, Societal Expectation, Freedom

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Kerangka Teori.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB 2 APPIAH DAN TEORI IDENTITAS.....	8
2.1 Appiah dan Konsep Identitas	8
2.1.1 Identitas Kolektif (<i>Collective Identities</i>).....	9
2.1.2 Pengaruh Interaksi antar Manusia dan Pentingnya Pengakuan dalam Pembentukan Identitas	12
2.1.3 Kebebasan Menentukan dan Mempertahankan Identitas.....	14
BAB 3 IDENTITAS PECOLA BREEDLOVE DALAM LINGKUP KELUARGA.....	17
3.1 Pecola dalam Keluarga Breedlove.....	18
3.1.1 Hubungan Pauline Breedlove dengan Pecola	21
3.1.2 Identitas Cholly Breedlove dan Hubungannya dengan Pecola.....	28

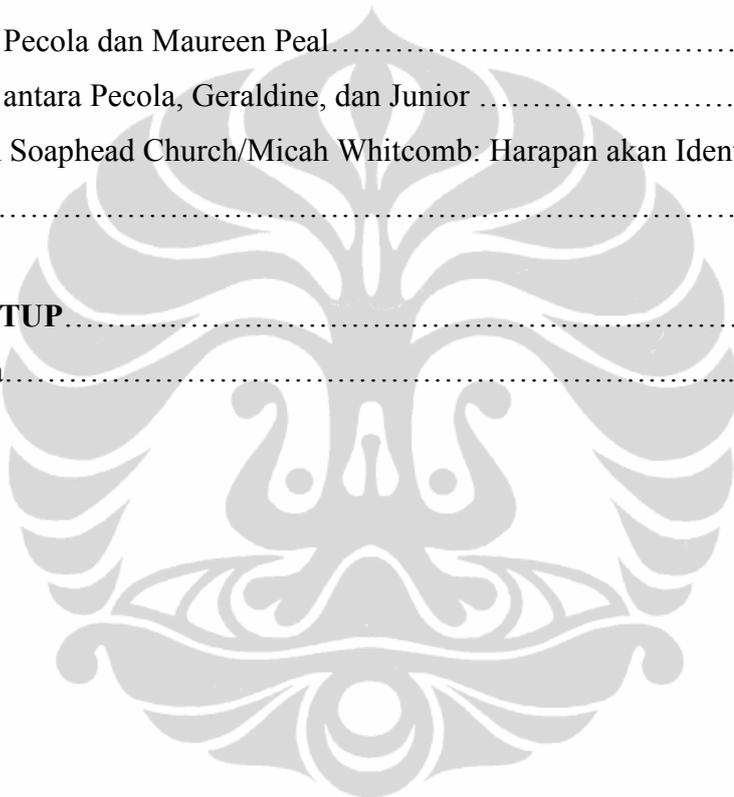
3.2 Pecola Breedlove di dalam Keluarga MacTeer	27
3.2.1 Hubungan Pecola dengan Mrs. MacTeer.....	28
3.2.2 Hubungan Pecola dan Frieda MacTeer	30

BAB 4 IDENTITAS PECOLA BREEDLOVE DALAM LINGKUP

KOMUNITAS.....	34
4.1 <i>Three Whores</i> (China, Poland, dan Miss Marie).....	34
4.2 Pecola dan Mr. Yacobowski: <i>Black vs White</i>	35
4.3 Hubungan Pecola dan Maureen Peal.....	39
4.4 Hubungan antara Pecola, Geraldine, dan Junior	42
4.5 Pecola dan Soaphead Church/Micah Whitcomb: Harapan akan Identitas Baru.....	46

BAB 5 PENUTUP.....

Daftar Pustaka.....	53
---------------------	----



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah *civil rights movement* yang terjadi sekitar tahun 1960an, warga kulit hitam di Amerika seolah mendapatkan angin segar untuk memulai kehidupan mereka yang lebih baik, terutama dalam menerima hak dan menyampaikan pendapat mereka secara bebas. Salah satu langkah nyata dalam kebebasan berpendapat tersebut direfleksikan melalui sastra. Salah satu media yang digunakan adalah novel. Seperti halnya film, novel merupakan sarana dan fasilitas seni, hiburan, dan budaya bagi manusia. Novel ialah karya seni yang di dalamnya juga mengandung nilai-nilai estetik, yang terdapat dalam unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik juga mempengaruhi dan mewarnai perjalanan cerita tersebut. Tokoh-tokoh cerita di dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2007: 13). Konflik cerita dan tokoh yang terdapat di dalam sebuah novel merefleksikan tema dan pesan yang ingin disampaikan penulis novel. Seperti yang telah disebutkan, novel tidak hanya menjadi sarana dan fasilitas hiburan tapi juga sebagai tempat berekspresi, gagasan serta pemahaman si penulis novel terhadap kehidupan. Kemudian, novel juga dapat berfungsi sebagai media untuk mengkritik dan memberikan gambaran tentang kehidupan sosial.

Salah satu novel yang merangkum dan menyorot nilai estetik sekaligus menjadi sarana berekspresi terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat Amerika, khususnya masyarakat kulit hitam Amerika, adalah *The Bluest Eye* karya Toni Morrison. *The Bluest Eye* adalah novel yang menyorot kehidupan masyarakat kulit hitam Amerika di Lorain, Ohio pada tahun 1940an. Novel ini

Universitas Indonesia

menampilkan Pecola Breedlove sebagai tokoh utama, dan membahas tentang perjalanan Pecola dalam memahami identitasnya sebagai seorang kulit hitam Amerika dan seorang anak perempuan yang haus akan perhatian dan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya. Novel ini pun mewakili pendapat dan pemikiran Morrison terhadap diskriminasi dan konsep cantik yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, novel *The Bluest Eye* dapat menggambarkan situasi masyarakat kulit hitam Amerika

Toni Morrison sebagai salah satu penulis kulit hitam Amerika yang menyedot banyak perhatian masyarakat Amerika, masyarakat Afro-Amerika khususnya, melalui karya-karya seperti *The Bluest Eye* (1970), *Sula* (1973), *Song of Solomon* (1977), *Beloved* (1987), dan *Jazz, Paradise, Love, A Mercy*. Ia seorang Afro-Amerika yang mendapatkan penghargaan Pulitzer pada tahun 1993 atas novel pertamanya, *The Bluest Eye*. Lahir dengan nama Chloe Ardelia Wofford pada 18 Februari 1931, Morrison menghabiskan sebagian besar masa kecilnya di Lorain, Ohio. Pada awalnya, keluarganya berasal dari selatan Amerika, tepatnya di wilayah Kentucky. Namun, pada akhirnya, keluarganya memutuskan untuk pindah ke wilayah utara yang lebih bersahabat bagi masyarakat kulit hitam Amerika. Melewati sebagian besar kehidupannya di Lorain, Ohio, membuat Morrison mengerti bagaimana kehidupan masyarakat kulit hitam yang tinggal di sana. Hal ini membuatnya menggunakan Ohio sebagai latar dari beberapa novelnya. Berasal dari keluarga yang sederhana tidak lantas membuatnya menyerah pada keadaan. Kegemarannya dalam mempelajari sastra dan memiliki nilai akademik yang memuaskan membuat Morrison mendapatkan gelar sarjananya di Howard University dan meraih Nobel Prize dalam bidang sastra. Sedari kecil, Morrison telah merasakan adanya suasana ketidaknyamanan dan perbedaan yang terjadi di sekitarnya. Sebagai penulis kulit hitam Amerika, Morrison memiliki ketertarikan dalam mengangkat identitas masyarakat kulit hitam di Amerika sebagai objek novelnya.

Maraknya novel dari penulis Afro-Amerika yang mengedepankan identitas dan rasisme sebagai isu yang diangkat tentu membuat banyak orang bertanya-tanya tentang kehidupan yang dijalani oleh warga kulit hitam Amerika yang diabaikan dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini seperti memberikan gambaran bahwa menjadi bagian dari masyarakat multikultural yang bertoleransi seolah-olah masih menjadi sesuatu yang dicari oleh masyarakat kulit hitam Amerika. Warna kulit yang membedakan seringkali menciptakan batasan ruang antar budaya. Terciptanya masyarakat yang sejajar sepertinya masih terlalu awal bagi masyarakat kulit hitam Amerika meskipun *Civil Rights Movement* telah berkumandang.

Novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison merupakan salah satu dari sekian banyak novel yang mengangkat kehidupan warga kulit hitam di Amerika. Novel Morrison yang berlatar belakang tahun 1940an ini menjadi karya sastra kritis terhadap isu rasial yang terjadi di tengah masyarakat Amerika. Sekilas, novel yang diterbitkan tahun 1970 ini hanya menceritakan seorang gadis kulit hitam Amerika yang ditinggalkan keluarganya, padahal, bila dibaca secara menyeluruh novel ini juga membahas tentang identitas yang dimiliki oleh tokoh utamanya, Pecola Breedlove, dan tokoh lainnya yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh seperti Frieda dan Claudia MacTeer, Mr. Yacobowski, Cholly Breedlove dan sebagainya. Masalah tentang identitas itulah yang menyebabkan saya tertarik untuk membahas beberapa tokoh seperti Pecola Breedlove, Frieda dan Claudia MacTeer, Mr. Yacobowski, Cholly dan Pauline Breedlove, Maureen Peal, *Three Whores*, Geraldine serta Soaphead Church dalam memandang dan memahami dirinya di tengah masyarakat kulit hitam Amerika di dalam novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison.

Dalam novel *The Bluest Eye*, narasi diceritakan oleh dua sudut pandang yaitu Claudia dan orang ketiga serba tahu. Tokoh perempuan utama ialah Pecola Breedlove, seorang gadis kulit hitam Amerika berusia sebelas tahun yang sangat polos dan naif. Ia tinggal dan besar di Lorain, Ohio, pada masa itu wilayah utara merupakan tempat yang bersahabat bagi masyarakat kulit hitam. Lahir sebagai

seorang kulit hitam Amerika dan berasal dari keluarga yang tidak harmonis membuatnya merasa berbeda dengan yang lainnya. Keadaan tersebut makin diperparah dengan tingkah laku ayahnya, Cholly Breedlove, yang dengan tega memperkosa Pecola. Kemudian, ibunya, yang pada awalnya menaruh perhatian yang besar terhadap Pecola berubah menjadi tidak peduli kepada keluarga dan anak-anaknya. Sementara itu, kakaknya Sammy yang sejak awal tidak tahan dengan kelakuan ayahnya dan sering kabur dari rumah, diurus oleh keluarga yang lain. Hal ini membuat Pecola merasa bahwa kehadirannya tidak diinginkan oleh keluarga dan orang-orang di sekitarnya terlebih lagi dengan penampilan fisiknya yang tidak cantik, bahkan teman-teman sekolahnya seringkali mengejeknya sebagai anak perempuan kulit hitam Amerika yang paling buruk. Setelah ditinggalkan keluarganya, ia pun tinggal di kediaman keluarga MacTeer, suasana rumah tersebut berbeda sekali dengan kediaman keluarga Breedlove. Di dalam keluarga MacTeer, Pecola menemukan kenyamanan yang tidak diterima sebelumnya dari keluarga Breedlove. Di sana ia bertemu dengan Frieda dan Claudia MacTeer yang senantiasa menemaninya. Namun, setelah diperkenalkan dengan tokoh Shirley Temple, seorang aktris cilik kulit putih Amerika yang cantik dan populer sekitar tahun 1940an oleh Frieda dan Claudia MacTeer, ketertarikannya akan kecantikan orang-orang kulit putih Amerika menjadi semakin besar. Ketertarikannya akan mata biru, yang menjadi ciri khas warga kulit putih Amerika, lambat laun menjadi obsesi baginya. Keinginannya untuk memiliki mata biru dipicu juga oleh pengaruh orang-orang di sekitarnya. Identitasnya sebagai keturunan kulit hitam Amerika menjadi halangan bagi dirinya untuk memenuhi standarisasi kecantikan yang menurutnya sangat lekat dengan konsep *whiteness*, yaitu rambut pirang, kulit putih, dan mata biru. Dengan kata lain, jika ia memiliki mata biru maka ia sudah memenuhi konsep cantik dan orang-orang di sekitarnya akan menganggap keberadaannya. Keyakinan inilah yang membawanya terobsesi menjadi selayaknya anak perempuan kulit putih Amerika. Akan tetapi, dengan obsesinya tersebut, Pecola justru menderita.

Usahnya untuk mendapatkan pengakuan mengalami kegagalan karena ilusi tentang mata biru yang dibuat oleh tokoh Soaphead Church kepada Pecola.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah identitas dari beberapa tokoh seperti Pecola Breedlove, Pauline Breedlove, Cholly Breedlove, dan *Three Whores* (China, Poland, dan Miss Marie) dalam memahami dirinya dan bagaimana hubungan antara keempat tokoh tersebut dengan orang-orang di sekitarnya yang mempengaruhi pemahaman identitas mereka berdasarkan konsep identitas Appiah dalam novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison, dilihat dari lingkup keluarga dan komunitas.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah teori identitas yang dipaparkan oleh Kwame Anthony Appiah, seorang sosiolog Inggris berdarah Ghana. Teori identitas Appiah memberikan kritik terhadap konsep identitas menurut Charles Taylor dalam esainya dalam buku *Multiculturalism*. Ia beranggapan bahwa identitas yang dimiliki setiap individu dipengaruhi juga oleh gender, ras, agama, seksualitas, budaya, dan kebangsaan yang ada dalam dirinya dan dibutuhkan pengakuan dari masyarakat perihal keberadaan identitas tersebut (Appiah dalam Gutmann, 1994:150). Oleh karena itu, setiap individu bisa saja memiliki identitas ganda. Namun, Appiah juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih identitasnya (ada kaitannya dengan *collective identities*) (Appiah dalam Gutmann, 1994: 158). Identitas kolektif terdiri dari beberapa faktor seperti agama, ras, budaya, dan sebagainya yang membentuk identitas individu seseorang. Di dalam *The Bluest Eye*, identitas Pecola, Pauline, dan China, Poland, dan Miss Marie juga dipengaruhi oleh identitas kolektif yang dimiliki oleh orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi, Appiah juga menambahkan

bahwa identitas kolektif tersebut juga memiliki batas yang biasanya berupa aturan dan ekspektasi dari lingkungan terhadap suatu individu (Appiah dalam Gutmann, 1994: 151). Hal inilah yang kemudian menjadi benturan dalam kebebasan identitas itu sendiri. Pada saat benturan antara identitas kolektif dan ekspektasi masyarakat terjadi, maka, terjadi penolakan terhadap identitas terjadi di masyarakat. Namun demikian, setiap manusia berhak menentukan dan mempertahankan identitasnya tersebut. Menurut Appiah, apabila terjadi pemaksaan, ia berhak mendapatkan perlindungan (Appiah dalam Gutmann, 1994:159). Teori mengenai identitas ini merupakan acuan dalam penelitian saya dan akan dijelaskan secara rinci pada bab selanjutnya.

1.4 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metodologi yang akan digunakan adalah analisis karakterisasi. Analisis yang akan saya lakukan terfokus pada penokohan beberapa karakter, yaitu Pecola, Pauline, Cholly Breedlove, dan *Three Whores*. Hubungan antara Pecola, Pauline, Cholly Breedlove, dan *Three Whores* dengan tokoh lain juga akan dianalisis. Tokoh-tokoh tersebut dipilih karena identitas yang mereka miliki mempengaruhi cara pandang mereka sendiri mengenai identitas. Sikap, tindakan, kebiasaan, percakapan di dalam novel tersebut akan menjadi bukti dalam merepresentasikan teori identitas yang dikemukakan oleh Appiah. Begitu juga dengan beberapa simbol yang akan dibahas sebagai bukti tambahan. Kemudian, di dalam skripsi ini juga akan dijelaskan keterkaitan antara novel dengan keadaan dan perkembangan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat kulit hitam Amerika, khususnya pada tahun 1940an.

1.5 Tujuan Penelitian

Skripsi ini bertujuan menganalisis pemahaman dan pembentukan identitas diri beberapa tokoh dalam novel *The Bluest Eye*, yaitu Pecola Breedlove, Pauline Breedlove, Cholly Breedlove, dan *Three Whores* (China, Poland, dan Miss

Marie) melalui analisis terhadap hubungan antar karakter dan menganalisis beberapa tindakan, kebiasaan, dan kata-kata yang terdapat dalam novel *The Bluest Eye*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab 1 terdiri dari enam subbab, yaitu Latar Belakang, Perumusan Masalah, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penelitian. Bab 2 membahas mengenai teori identitas dan dibagi menjadi satu subbab, yaitu 2.1 Appiah dan Konsep Identitas. Subbab kedua terdiri dari tiga subbab, yaitu 2.1.1 Identitas Kolektif (*Collective Identities*), 2.1.2 Pengaruh Interaksi antar Manusia dan Pentingnya Pengakuan dalam Pembentukan Identitas, dan 2.1.3 Kebebasan Menentukan dan Mempertahankan Identitas.

Pada bab selanjutnya akan dibahas analisis terhadap tokoh Pecola Breedlove. Bab 3 terdiri dari dua subbab, yaitu 3.1 Pecola dalam Keluarga Breedlove dan 3.2 Pecola Breedlove di dalam Keluarga MacTeer. Subbab pertama dibagi menjadi dua, yaitu 3.1.1 Hubungan Pauline Breedlove dengan Pecola dan 3.1.2 Identitas Cholly Breedlove dan Hubungannya dengan Pecola. Kemudian, subbab kedua terdiri dari dua subbab, yaitu 3.2.1 Hubungan Pecola dengan Mrs. MacTeer dan 3.2.2 Pecola dan Frieda MacTeer. Bab empat terdiri dari empat subbab, yaitu 4.1 Three Whores (China, Poland, dan Miss Marie), 4.2 Pecola dan Mr. Yacobowski: *Black vs White*, 4.3 Pecola dan Maureen Peal, 4.4 Hubungan Pecola, Geraldine, dan Junior, dan 4.5 Pecola dan Soaphead Church/Micah Whitcomb: Harapan akan Identitas Baru. Terakhir, bab lima berisi penutup dan kesimpulan akhir dari skripsi ini.

BAB 2

APPIAH DAN TEORI IDENTITAS

2.1 Appiah dan Konsep Identitas

Berbicara tentang identitas, sosok Anthony Appiah merupakan satu dari banyak tokoh yang memiliki ketertarikan luar biasa tentang identitas dan relasinya terhadap masyarakat. Tidak hanya ketertarikan tentang identitas Afro-Amerika tapi juga identitas dari budaya yang lain. Cara-cara dan sikap seorang individu memahami identitasnya di tengah keberagaman masyarakat merupakan fokus dari konsep identitasnya. Dalam artikelnya berjudul “Identity, Authenticity, Survival: Multicultural Societies and Social Reproduction”, Appiah memaparkan pemikirannya mengenai konsep identitas, ia membahas serta membandingkan pemikirannya tersebut dengan pemikiran Charles Taylor.

Pemikiran Taylor dan Appiah memiliki perbedaan dan persamaan, ialah mengenai pemahaman dan pembentukan suatu identitas serta tuntutan suatu identitas akan adanya pengakuan, pentingnya interaksi dalam masyarakat untuk membentuk identitas, dan cara mempertahankan identitas. Menurut Taylor, untuk memahami dan membentuk suatu identitas, individu tersebut harus “keluar” dari masyarakat dan mencari identitas di dalam dirinya sendiri (Appiah dalam Gutmann, 1994: 150). Suatu individu tersebut Tak jarang hal tersebut dapat menyebabkan perlawanan terhadap aturan agama dan batasan yang ada dalam keluarga dan masyarakat yang tidak sesuai dengan keinginan atas identitasnya. Sementara itu, menurut Appiah, identitas tidak hanya dibentuk oleh interaksi yang terjadi antar manusia tetapi juga dibentuk oleh konsep dan ajaran yang diterapkan oleh agama, masyarakat, sekolah, bahkan negara dan dimediasi oleh keluarga (Appiah dalam Gutmann, 1994: 154). Maka dari itu, Appiah berpendapat bahwa interaksi antar manusia sangat penting dalam pembentukan identitas. Dengan kata lain, Taylor memiliki pendapat yang berbeda mengenai konsep identitas. Ia memandang pembentukan identitas sebagai suatu hal yang tumbuh dari potensi diri sendiri dan bagaimana individu tersebut mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Sementara menurut Appiah, masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas. Interaksi seperti percakapan dan dialog yang terjalin antar individu maupun kelompok menjadi sangat penting karena dari interaksi tersebut dapat tercipta suatu pengakuan terhadap suatu identitas. Namun demikian, Taylor dan Appiah memiliki pandangan yang sama dalam mempertahankan identitas setiap individu. Ketidaksetujuan mereka terhadap kebebasan identitas yang dibatasi disampaikan dengan pernyataan bahwa kita tidak seharusnya tunduk terhadap pemaksaan identitas (Appiah dalam Gutmann, 1994: 157). Hal itu memaparkan dan memperkuat argumen bahwa negara harus ikut serta dalam menjaga hak dan identitas setiap individu di dalamnya. Jadi, ada tiga komponen penting dalam konsep identitas yang dipaparkan Appiah dalam pembentukan identitas suatu individu maupun kelompok, yaitu adanya identitas kolektif yang membentuk identitas individu secara utuh, ekspektasi yang dihasilkan masyarakat dan pengakuan, pengaruh interaksi antar manusia dalam pembentukan identitas, serta kebebasan menentukan dan mempertahankan identitas.

2.1.1 Identitas Kolektif (*Collective Identities*)

Identities in the contemporary world derive from a multiplicity of sources—from nationality, ethnicity, social class, community, gender, sexuality—sources which may conflict in the construction of identity position and lead to contradictory fragmented identities.
(Woodward, 1997: 1)

Pada masa kini, identitas memiliki keberagaman yang diperoleh dari kelas sosial, ras, kebangsaan, jender, dan sebagainya dan dapat menyebabkan konflik dalam menentukan posisi suatu individu dan mengarah kepada identitas yang sudah terbentuk. Menurut Appiah, di dalam diri manusia terdapat dua identitas, yaitu identitas individual, yang menjadi fokus bahasan Charles Taylor, dan identitas kolektif (*collective identities*) (Appiah dalam Gutmann, 1994: 150).

Hubungan yang tercipta antara dua identitas tersebut dapat terjalin karena adanya dua dimensi utama yaitu identitas kolektif dan dimensi personal (*personal dimension*) (Appiah dalam Gutmann, 1994: 151). Appiah mencari semacam keseimbangan antara identitas individu dan identitas kolektif, sehingga manusia tidak hanya dilihat berdasarkan identitas kolektif saja (ras, agama, budaya, seksualitas, dan kebangsaan) tetapi juga sebagai individu secara utuh. Hal tersebut didukung oleh Sen bahwa identitas bersifat majemuk (Sen, 2006:27) dan bukanlah afiliasi tunggal atau identitas tunggal (Sen, 2006: 16). Akan tetapi, identitas kolektif memiliki perbedaan dengan dimensi personal (*personal dimension*), identitas kolektif lebih besar peranannya dalam hubungan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam Identitas kolektif yang berperan dalam pembentukan identitas ialah ras, jender, agama, budaya, dan kebangsaan. Setiap individu pasti memiliki faktor-faktor tersebut di dalam dirinya yang akan membentuk identitasnya secara utuh. Hal tersebut mempengaruhi pandangan orang lain atas diri kita karena lebih mencerminkan jati diri kita di dalam lingkup sosial. Sementara itu, dimensi pribadi (*personal dimension*) hanya melingkupi sifat dan karakter yang terdapat dalam diri setiap individu seperti, cantik, pintar, ramah, dan sebagainya, yang pada dasarnya tidak bisa dikategorikan sebagai identitas. Oleh sebab itu, *personal dimension* tidak berperan dalam pembentukan identitas (Appiah dalam Gutmann, 1994:151).

Meskipun identitas kolektif tersebut memperjelas identitas suatu individu maupun kelompok, identitas kolektif juga memiliki tuntutan terhadap keterbatasan konfirmasi dan pengakuan. Batasan tersebut dapat berupa aturan, etika, dan juga ekspektasi orang-orang sekitar terhadap identitas tersebut. Dengan kata lain, pandangan orang-orang sekitar juga penting dalam pembentukan identitas seseorang. Seperti yang disebutkan Amartya Sen, seorang teoritikus budaya Amerika, “Kebebasan untuk menyatakan identitas pribadi kita, kadang menjadi sangat terbatas dalam pandangan pihak lain, terlepas bagaimana kita memandang diri kita sendiri” (2006:10). Seperti yang kita ketahui, dalam kehidupan sosial, kita tidak bisa melepaskan diri dari aturan, pandangan orang-orang sekitar, dan hukum yang berlaku di masyarakat. Aturan dan hukum yang berlaku merupakan

sesuatu yang diyakini dan diterapkan dalam masyarakat, hal itu berlaku pula dalam menentukan identitas.

Misalnya, seseorang dengan identitas beragama Islam, berasal dari suku Jawa, berjenis kelamin laki-laki, dan berkebangsaan Indonesia. Agama, suku, jenis kelamin, dan kebangsaan yang dimilikinya ialah identitas kolektif yang menjadi bagian dari jati diri dan identitasnya. Misalnya, agama merupakan suatu hal yang harus diyakini dan juga dipraktikkan. Di Indonesia sendiri, agama memiliki peranan penting dalam membentuk identitas seseorang. Seorang yang beragama Islam harus yakin akan keberadaan Allah SWT, meyakini-Nya sebagai satu-satunya Tuhan, dan melaksanakan shalat lima waktu sebagai bentuk kepercayaan dan komitmennya sebagai orang Muslim. Apabila orang itu tidak melaksanakan shalat, identitasnya sebagai seorang Muslim juga akan dipertanyakan. Orang-orang disekitarnya tentu berekspektasi bahwa individu tersebut akan melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan agama Islam. Aturan dan ekspektasi tersebut merupakan bentuk batasan dari identitas yang dimiliki individu tersebut. Dengan kata lain, kebebasan dalam menyatakan identitas individu memiliki keterbatasan karena aturan, hukum, dan ekspektasi dari lingkungan. Apabila kita mengamati salah satu faktor dari identitas kolektif yang dimiliki orang tersebut, kita dapat melihat pandangan orang-orang di sekitarnya terhadap identitas. Tak jarang pula identitas kolektif ini dijadikan tolok ukur dalam menentukan identitas setiap individu (Sen, 2006:16).

Kemudian, di dalam jender dan seksualitas misalnya, menurut Appiah, yang menjadi batasan ialah bentuk tubuh, etika berpakaian dan kepribadian yang dimiliki identitas tersebut (Appiah dalam Gutmann, 1994:151). Ketidaksesuaian antara jender dan seks seringkali ditemui, seperti misalnya kaum *gay*. Secara fisik, bentuk tubuh mereka merupakan bentuk tubuh laki-laki dan memiliki penis. Namun, sering dijumpai penyimpangan dari harapan kaum laki-laki, yaitu dengan tingkah laku dan cara berpakaian mereka yang lebih lembut dan pemilihan warna pakaian yang lebih berwarna atau tingkah laku yang keluar dari harapan kaum laki-laki dengan menyukai sesama jenis. Apabila seseorang menyatakan dirinya sebagai *gay*, anggota kelompok *gay* yang lain juga berharap bahwa individu

tersebut akan bertingkah laku sebagai *gay*, seperti menyukai sesama laki-laki, cara berpakaian yang seringkali memperlihatkan bentuk tubuh, dan bergaul dengan komunitas *gay*. Ketika individu tersebut mulai melenceng dari aturan dan ekspektasi tersebut, maka identitasnya sebagai bagian dari kaum *gay* juga dipertanyakan. Atau sebaliknya, apabila seseorang yang berjenis kelamin laki-laki tetapi sering mengenakan pakaian perempuan, tentu identitasnya sebagai laki-laki juga dipertanyakan.

Jadi, menurut saya, Appiah menjelaskan bahwa di dalam individu memiliki identitas kolektif yang bertujuan untuk memperjelas dan memudahkan individu tersebut dalam berinteraksi dengan individu lain maupun kelompok, dan bahwa pengelompokan identitas berdasarkan satu hal saja bukanlah jawaban atas orisinalitas dan identitas yang melekat dalam kehidupan tiap-tiap individu.

2.1.2 Pengaruh Interaksi antar Manusia dan Pentingnya Pengakuan dalam Pembentukan Identitas

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pemikiran Appiah memiliki perbedaan dengan Taylor, menurut Taylor, potensi dan bakat yang dimiliki suatu individu dapat membentuk identitasnya sendiri dan individu tersebut dapat hidup dengan caranya sendiri. Dengan kata lain, masyarakat hanya memberikan nilai tambah dalam proses pemahaman dan pembentukan identitas suatu individu, dan identitas kolektif menjadi lemah fungsinya terhadap pembentukan identitas. Maka, menurut Taylor akan wajar apabila individu tersebut melepaskan diri dari lingkungan dan membentuk identitasnya sendiri. Namun, apabila seseorang melepaskan diri dari lingkungannya berarti akan timbul perlawanan terhadap aturan yang berlaku dalam agama, keluarga, dan masyarakat (Appiah dalam Gutmann, 1994:154). Sementara itu, Appiah memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya, identitas dapat terbentuk karena orang-orang di sekitar individu tersebut, karena selain identitas kolektif, interaksi dan percakapan antar manusia justru sangat diperlukan dalam pembentukan identitas. Bahkan tidak hanya interaksi, identitas juga dibentuk oleh konsep dan ajaran agama, masyarakat, bahkan negara yang diterapkan pula di dalam keluarga. Interaksi antar manusia

Universitas Indonesia

mempengaruhi pandangan orang lain terhadap identitas diri, yang pada akhirnya menghasilkan pengakuan dan konfirmatas atau bahkan penolakan dari orang-orang sekitar. Maka, interaksi justru membantu seseorang dalam memahami identitasnya.

Interaksi yang terjadi antar individu ialah suatu proses dalam pencapaian pemahaman identitas. Appiah berpendapat, sesungguhnya identitas itu sudah tercipta dalam masyarakat melalui budaya yang ada, dialog, dan percakapan yang terjadi di dalam masyarakat (Appiah dalam Gutmann,1994:161). Dialog dan percakapan merupakan media yang tepat untuk menampilkan identitas tersebut kepada orang-orang sekitar. Dialog dan percakapan tersebut juga membentuk identitas seseorang. Namun, tidak setiap orang mendapatkan citra dan identitas yang baik. Bagi sebagian orang, perlakuan yang mereka dapatkan seringkali tidak sesuai dengan martabat dan harga diri yang mereka miliki. Hal ini disebabkan oleh identitas mereka yang dibentuk secara lisan. Stereotip dan rumor yang berkembang di masyarakat merupakan wujud interaksi yang juga membentuk identitas suatu individu maupun kelompok. Pada kasus orang kulit hitam misalnya, identitas yang mereka peroleh selama ini, dengan ciri-ciri kulit hitam, bukanlah semata-mata dibentuk oleh komunitas kulit hitam Amerika itu sendiri. Identitas lapisan-lapisan individu lain juga dibentuk oleh identitas kolektif yang dimiliki, masyarakat Amerika lainnya, *white American*, *Asian American*, dan yang lainnya, serta institusi Amerika yang terkait. Hal inilah yang membuat kita pada umumnya sadar akan orisinalitas yang kita miliki, berdasarkan atas pandangan diri kita dan orang lain, namun demikian kita tetap menjalani hidup dengan cara kita sendiri. Dengan begitu, penolakan dan pengakuan yang diberikan orang-orang sekitar atas identitas diri dapat dikatakan menjadi hasil akhir bagi suatu identitas. Hasil akhir yang menunjukkan diterima atau tidaknya suatu individu dalam masyarakat.

Bagi Appiah, pengakuan yang didapatkan dari lingkungan sekitar tidak hanya sekedar mengenal keberadaan atau eksistensi identitas itu saja tetapi juga terselip rasa menghargai terdapat martabat identitas tersebut (Appiah dalam Gutmann,1994: 153). Dari situlah kemudian tercipta hubungan yang baik antara

individu dan lingkungannya. Dalam artikelnya “Politics of Recognition”, Charles Taylor berpendapat,

“The thesis is that our identity is partly shaped by recognition or its absence, often by the misrecognition of others, and so a person or group of people can suffer real damage, real distortion, if the people or society around them mirror back to them a confining or demeaning or contemptible picture of themselves. Nonrecognition or misrecognition can inflict harm, can be a form of oppression, imprisoning someone in a false, distorted, and reduced mode of being” (25).

Menurutnya, identitas yang ada dalam diri seseorang sebagian justru dibentuk oleh pengakuan atau penolakan atas eksistensi individu tersebut dari masyarakat sekitarnya. Dari pengakuan atau penolakan tersebut, individu atau kelompok tersebut dapat mengalami kerugian dan penyimpangan, apabila orang-orang di sekitar mereka memperlakukan mereka dengan rendah. Apabila suatu individu ataupun kelompok tertentu terlalu meresapi pandangan-pandangan negatif tersebut, maka akan mengakibatkan tekanan dalam diri mereka dan juga menimbulkan perasaan rendah diri. Rasa rendah diri tersebut membuat orang kehilangan martabatnya sehingga untuk mendapat pengakuan menjadi sulit. Hal inilah yang menurut saya dinilai Taylor menjadi pola umum, yang diyakini sebagian besar masyarakat dan teoritikus, dari timbulnya rasa ketidakpuasan terhadap identitas. Hal ini pulalah yang diyakini Appiah bahwa identitas kolektif menuntut adanya pengakuan dari masyarakat, dan interaksi yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas juga membutuhkan peran masyarakat sebagai penilai maupun pengamat. Ketika masyarakat menjadi penilai, maka akan ada dampak yang dihasilkan, yaitu stereotip yang beredar di masyarakat.

2.1.3 Kebebasan Menentukan dan Mempertahankan Identitas (*Survival*)

“We make up selves from a tool kit of options made available by our culture and society” (Appiah dalam Gutmann, 1994:155). Manusia memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan di dalam hidupnya. Pembentukan identitas

itu sendiri didasari oleh kebebasan dalam menentukan pilihan, karena manusia merupakan *free agent* yang berhak menentukan identitas dan jati dirinya (Du Gay, 2007: 21). Akan tetapi, hal tersebut juga harus diimbangi dengan tanggung jawab dalam pelaksanaannya. Kebebasan yang kita miliki, tidak semata-mata mengabaikan keadaan sekitar. Pada poin ini, Taylor dan Appiah memiliki pandangan yang sama. Manusia diberi kebebasan dalam menentukan identitasnya. Apabila seseorang memilih identitas sebagai pemeluk islam. Maka, ia harus memprioritaskan agama tersebut sebagai identitasnya. Kebebasan dalam memilih dan menentukan identitas juga merupakan hak yang dimiliki setiap individu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, mengacu kepada konsep liberalisme, pada dasarnya manusia telah memiliki identitas sejak dilahirkan. Namun, manusia juga memiliki hak untuk menentukan identitasnya sendiri, meskipun terbentur oleh batasan dan harus bertentang dengan lingkungan sekitar (Appiah dalam Gutmann, 1994: 160).

Dalam menentukan dan mempertahankan identitas, Appiah memiliki pendapat yang sama dengan Taylor. Mereka menentang adanya hal-hal yang mengikat kebebasan memilih identitas. Taylor berpendapat bahwa setiap manusia berhak menentukan dan membangun identitasnya tanpa paksaan maupun ancaman dari orang lain (Appiah dalam Gutmann, 1994:157). Appiah juga memiliki pandangan yang sama. Bahkan ia menambahkan, apabila individu tersebut mendapatkan paksaan dan ancaman dari pihak-pihak yang menentang kebebasan memilih identitasnya, maka, bahwa negara harus ikut serta dalam menjaga hak dan identitas setiap individu di dalamnya sekalipun harus bertentangan dengan masyarakat sekitar (Appiah dalam Gutmann, 1994:157). Menurut Appiah, seharusnya kita tidak tunduk terhadap segala bentuk pemaksaan identitas (1994:157), Satu contoh sederhana misalnya, seorang perempuan yang sudah tidak nyaman dengan identitasnya, dan ingin mengubah identitasnya tersebut menjadi seorang laki-laki. Setelah berbagai usaha dilakukan untuk mengubah identitasnya dan meyakinkan orang-orang di sekitarnya tentang perubahan identitas tersebut, munculnya pro dan kontra yang terjadi di lingkungannya merupakan hal yang tidak dapat terelakkan. Apabila orang tersebut mendapatkan ancaman atau bahkan hal yang lebih dari pihak yang tidak menyukai perubahan

Universitas Indonesia

identitasnya, maka pemerintah atau negara harus melindungi individu tersebut. Lingkungan sekitar juga seharusnya membantu dan mendukung proses perubahan identitas tersebut. Namun, adanya benturan antara identitas yang “dipilih” dengan aturan dan hukum yang berlaku, membuat lingkungan individu tersebut menjauhinya dan malah terkesan tidak peduli. Menurut Appiah, dalam kasus seorang anak yang ingin mengubah agamanya tadi, orang tua juga memiliki peran dalam pembentukan identitas baru. Orang tua harus memberikan “ruang” atau otonomi terhadap si anak (Appiah dalam Gutmann, 1994: 159). Oleh karena itu, cara yang tepat untuk menghargai otonomi tersebut adalah dengan menghargai otonomi itu sendiri, baik otonomi pada diri sendiri maupun orang lain.

Pada akhirnya, Appiah ingin menjelaskan pandangannya yang sama terhadap Charles Taylor mengenai kebebasan memilih atau menentukan identitas dan mempertahankan identitas. Ia juga menyetujui pendapat Taylor bahwa negara sebagai institusi tertinggi memiliki peran untuk melindungi identitas yang dimiliki masyarakatnya. Appiah ingin negara melindungi identitas individu yang dimiliki setiap manusia dari orang-orang yang suka memaksakan identitas, sekalipun mereka mengatas namakan kepentingan identitas kolektif dan kebenaran. Dari pemikiran itulah, Appiah memaparkan bahwa otonomi atau ruang gerak merupakan hal yang penting dalam pembentukan identitas dan dibutuhkan rasa saling menghargai agar tercipta rasa harmonis di dalam keluarga maupun masyarakat.

Demikianlah poin-poin penting mengenai konsep identitas Kwame Anthony Appiah dalam pencapaian identitas diri. Selanjutnya, ketiga poin dalam konsep identitas tersebut akan diaplikasikan pada beberapa tokoh seperti Pecola Breedlove, Pauline Breedlove, Cholly Breedlove, dan *Three Whores* (China, Poland, Miss Marie) dalam novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison, yang akan dianalisis pada dua bab berikutnya, yaitu identitas dalam lingkup keluarga dan dalam lingkup komunitas.

BAB 3

IDENTITAS DALAM LINGKUP KELUARGA

Dalam bab sebelumnya telah disebutkan konsep identitas yang dipaparkan oleh Appiah, bahwa ada tiga tahapan penting dalam memahami dan membentuk identitas. Pada tahapan pertama, Appiah menyebutkan bahwa identitas utuh seorang manusia tidak hanya terbentuk karena satu faktor identitas saja, tetapi juga terbentuk karena beberapa faktor yang mengelilinginya atau disebut juga sebagai identitas kolektif. Identitas kolektif tersebut terdiri dari ras, jender, budaya, agama, seksualitas, dan kebangsaan yang dimiliki oleh individu tersebut. Identitas kolektif merupakan hal yang penting karena faktor-faktor tersebut membantu seseorang memahami identitasnya.

Kemudian, pada tahapan selanjutnya, menurut Appiah, interaksi yang terjalin antar individu juga mempengaruhi pembentukan identitas seseorang. Interaksi yang tercipta tersebut dapat menghasilkan pengakuan maupun penolakan dari orang-orang sekitarnya. Oleh sebab itu, interaksi dan pengakuan penting dalam pemahaman dan pembentukan identitas manusia. Selanjutnya, pada tahapan terakhir proses pembentukan identitas, Appiah memiliki pendapat yang sama dengan Taylor. Ia berpendapat bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dalam menentukan identitas. Dalam novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison, yang berlatar tahun 1941, identitas merupakan isu yang dibahas secara implisit tetapi menjadi sangat penting karena memberikan pengaruh terhadap tokoh-tokoh di dalamnya.

Perjalanan Pecola Breedlove dan beberapa tokoh lainnya dalam memahami identitas tidaklah singkat. Perjalanan tentang pemahaman identitasnya diawali dari rumah keluarga Breedlove. Keberadaan Pecola kerap kali diabaikan oleh orangtua, Cholly dan Pauline Breedlove. Hal itu ditandai dengan ketidakpedulian Cholly dan Pauline terhadapnya. Namun, ketika terjadi peristiwa pembakaran rumah keluarga Breedlove oleh Cholly, Pecola dipindahkan ke rumah keluarga MacTeer. Dari perkenalannya dengan Frieda dan Claudia MacTeer itu

Pecola mengenal tokoh Shirley Temple, seorang aktris kulit putih Amerika yang populer pada tahun 1930-1940an, sehingga menyebabkan Pecola penasaran dengan identitas orang-orang kulit putih. Ketertarikannya terhadap tokoh Shirley Temple dan konsep cantik yang diusungnya, menjadi awal dari keinginan Pecola mengubah identitas dengan cara mengubah warna matanya agar mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang-orang di sekitarnya. Ketertarikan Pecola terhadap konsep cantik, yang ditandai dengan kulit putih dan mata biru, berlanjut dengan kegemarannya membeli permen Mary Jane, yaitu permen yang bungkus luarnya bergambar seorang anak kulit putih Amerika yang cantik. Kemudian, tokoh Pauline Breedlove pun mengalami hal yang serupa mengenai identitas. Identitasnya sebagai perempuan kulit hitam Amerika dan ibu dari Pecola, anaknya yang berkulit hitam dan buruk rupa, menjadi tekanan tersendiri baginya. Perlakuan keluarga Fisher, keluarga kulit putih di Lorain yang mempekerjakan Pauline, yang baik dan menerima Pauline semakin membuatnya memiliki pandangan negatif terhadap orang-orang kulit hitam. Sehingga ia lebih memilih tinggal di rumah keluarga Fisher dan mengabaikan keluarganya. Lalu, identitas yang dimiliki tokoh Cholly Breedlove, semakin menjelaskan peran dan posisi identitas di dalam lingkup keluarga maupun komunitas. Di dalam bab tiga ini, saya akan membahas proses pemahaman dan pembentukan identitas Pecola, Cholly Breedlove, dan Pauline Breedlove dalam novel *The Bluest Eye* dengan kerangka konsep identitas Appiah.

3.1 Pecola dalam Keluarga Breedlove

Pada subbab ini, akan dibahas identitas Pecola di dalam keluarga Breedlove dengan menggunakan konsep identitas Appiah. Hal ini mencakup identitas Pecola yang dipengaruhi oleh hubungannya dengan kedua orang tuanya, yaitu Pauline dan Cholly Breedlove. Selama menjalani proses pemahaman maupun pembentukan identitas, seseorang tidak pernah lepas dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Peristiwa yang paling dekat dan seringkali mudah diamati berasal dari lingkup keluarga itu sendiri. Identitas keluarga dapat mencerminkan identitas individu karena di dalam sebuah keluarga biasanya terdapat pandangan dan pemikiran yang telah ditanamkan secara turun temurun.

Hal tersebut bisa disebut sebagai budaya dalam sebuah keluarga dan akan menjelaskan bagaimana cara suatu keluarga memandang arti hidup itu sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Parekh (2008),

“Dengan memperhatikan struktur dan tatanan kehidupan manusia, budaya juga diartikulasikan dalam peraturan-peraturan dan norma-norma yang mengatur hubungan sosial dan aktivitas dasar seperti bagaimana, dimana, kapan, dan dengan siapa orang makan, bergaul dan bercinta, bagaimana orang berkumpul dan melupakan kematian, dan memperlakukan orang tua, anak-anak, isteri, tetangga-tetangga dan orang-orang asing.” (2008:197).

Budaya bisa diartikan dengan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaan yang ada dalam suatu kelompok. Budaya, sikap dan perilaku orang-orang di dalam rumah tersebut mencerminkan nilai yang dimiliki pemiliknya. Di dalam novel *The Bluest Eye*, hal tersebut juga berlaku. Sebagai keluarga kulit hitam Amerika, keluarga Breedlove memiliki pandangan tersendiri akan identitasnya. Pandangan tersebut mempengaruhi anggota-anggota keluarga di dalamnya. Hal itu menimbulkan lemahnya kebanggaan terhadap identitas mereka, yang berkemungkinan menyebabkan perubahan identitas yang didasari oleh rasa tidak puas tersebut. Hal inilah yang terjadi pada tokoh utamanya, Pecola Breedlove.

Pecola Breedlove berasal dari keluarga kulit hitam miskin, yang tinggal di Lorain, Ohio. Selama tinggal di rumahnya itu, Pecola hanya mengenal kedua orang tua serta kakaknya, Sammy. Ia mengenal dirinya sebagai anak perempuan kulit hitam karena ia hanya berhubungan dengan anggota keluarga Breedlove saja. Pecola diabaikan oleh orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tuanya, Cholly dan Pauline Breedlove, yang memilih mementingkan ego mereka masing-masing dibandingkan memperhatikan Pecola. Cholly lebih mementingkan emosinya sendiri, yang ditunjukkan dengan kemarahannya saat membakar rumah keluarga Breedkove dan memperkosa anaknya sendiri. Sementara itu, Pauline mengabaikan Pecola dan keluarganya dengan memilih mengurus keluarga Fisher.

Membicarakan identitas Pecola di dalam lingkup keluarga Breedlove tentu tidak bisa lepas dari peran Pauline dan Cholly Breedlove dalam membentuk pribadi dan identitas Sammy dan Pecola. Pauline dan Cholly memiliki pandangan yang sama mengenai orang-orang kulit hitam Amerika. Mereka menilai diri mereka rendah dan tak pantas dibanggakan. Pemikiran seperti inilah yang diwariskan mereka kepada Pecola melalui sikap dan perlakuan mereka. Hal ini membenarkan konsep identitas yang dijelaskan Appiah bahwa identitas individu juga dibentuk oleh identitas kolektif (Appiah dalam Gutmann, 1994: 154), dalam hal ini ras dan budaya. Pauline dan Cholly melihat identitas mereka sebagai seorang kulit hitam Amerika, dari ras negroid, dan hal itu dianggap sebagai sesuatu yang negatif oleh mereka. Mereka tidak bisa “melawan” keinginan orang-orang kulit putih karena sadar akan posisi mereka yang berada di bawah orang-orang tersebut. *“There was no mistake about their being white; he could smell it. Cholly jumped, trying to kneel, stand, and get his pants up all in motion”* (Morrison, 1970: 74). Sejarah mereka sebagai budak mempengaruhi cara berpikir mereka tentang identitas mereka.

“The descendants of ex-slaves have never been allowed to forget for the briefest moment that they are descendants of slaves in a life-struggle with the descendants of masters. This "heritage" is the ever present ghost whenever and wherever Negroes seek social, economic, and political status.” (Chivers, 1934: 264).

Chivers menyebutkan bahwa orang kulit hitam Amerika, yang pendahulunya merupakan budak di Amerika, tidak akan melupakan peristiwa yang mengingatkan bagaimana mereka bertahan hidup dari orang-orang kulit putih. Pandangan mereka atas identitas sebagai bekas budak tersebut mengikuti orang-orang kulit hitam dalam berbagai aspek kehidupan. Terlebih lagi fisik mereka yang buruk menambah pemikiran negatif terhadap identitas sebagai kulit hitam Amerika.

Hal ini seperti membenarkan pernyataan Appiah bahwa identitas dibentuk oleh agama, masyarakat, dan dimediasi oleh keluarga, apa yang diajarkan di

dalam keluarga juga penting terhadap pemahaman dan pembentukan identitas seseorang.

3.1.1 Hubungan Pauline Breedlove dengan Pecola

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Appiah memaparkan bahwa identitas individu terdiri dari beberapa elemen pembentuk. Elemen-elemen tersebut disebut juga sebagai identitas kolektif (*collective identities*). Setiap manusia memiliki identitas kolektif tersebut, hanya saja cara pandang yang berbeda dalam diri manusia memberikan arti yang berbeda pula dalam memaknai *collective identities*.

Berdasarkan konsep Appiah, identitas Pauline dibentuk juga oleh identitas kolektif, salah satu yang paling menonjol adalah identitasnya sebagai orang kulit hitam Amerika yang ditandai dengan warna kulit hitam. Pauline Breedlove, atau dikenal juga sebagai Pauline Williams, merupakan seorang perempuan kulit hitam Amerika dan seorang umat kristiani yang taat. Ia melihat dirinya sebagai sosok perempuan kulit hitam yang cacat. Hal ini ditunjukkan dengan kakinya yang pincang,

“The wound left her with a crooked, archless foot that flopped when she walked--not a limp that would have eventually twisted her spine, but a way of lifting the bad foot as though she were extracting it from little whirlpools that threatened to pull it under” (Morrison, 1970:53).

Hubungan yang terjalin antara Pecola dan Pauline, pada awalnya merupakan kisah yang manis antara ibu dan anak. Hal ini digambarkan Morrison dengan sikap dan perlakuan Pauline terhadap Pecola, bahkan selama dalam kandungan. Ia merasa yakin bahwa Pecola akan menjadi sangat berarti untuknya. Selain Sammy, anak pertamanya, Pecola merupakan hal terpenting dalam hidupnya, *“When I had the second one, a girl, I 'member I said I'd love it no matter what it looked like”* (Morrison, 1970: 61). Pauline berjanji bahwa seperti apapun rupa Pecola, ia akan menerimanya dan mencintainya. Bahkan setelah Pecola lahir, Pauline mengakui bahwa Pecola memiliki mata yang indah,

Universitas Indonesia

meskipun secara fisik ia buruk rupa. *“Eyes all soft and wet. A cross between a puppy and a dying man. But I know she was ugly. Head full of pretty hair, but Lord she was ugly”* (Morrison, 1970: 62). Hal ini membuktikan Pauline mengakui keberadaan Pecola sebagai anaknya, sebagai satu individu utuh, meskipun dengan perasaan kasihan dan mengakui penampilan Pecola yang buruk. Akan tetapi, hubungan baik antara Pecola dan Pauline perlahan memudar setelah Pecola tumbuh besar.

“Soon she stopped trying to keep her own house... More and more she neglected her house, her children, her man—they were like the afterthoughts one has just before sleep, the early-morning and late-evening edges of her day, the dark edges that made the daily life with the Fishers lighter, more delicate, more lovely” (Morrison, 1970: 63).

Ia pun mulai mengabaikan keluarganya setelah bekerja untuk keluarga Fisher, keluarga kulit putih kaya raya yang tinggal di Ohio.

Setelah Cholly membakar kediaman Breedlove dan Pecola pun menetap di rumah keluarga MacTeer, Pauline tinggal di rumah keluarga Fisher tanpa membawa satu pun anak-anaknya. Meskipun tinggal di tempat berbeda, Pecola menyempatkan diri menemui ibunya di rumah keluarga Fisher. Tanpa sengaja, ia menumpahkan makanan yang telah disiapkan ibunya untuk keluarga Fisher. Pakaian Pecola kotor dan tangannya terluka akibat makanan yang masih panas tersebut. Ternyata hal tersebut juga dialami anak perempuan keluarga Fisher dan pakaiannya juga kotor seperti Pecola. Mengetahui hal itu, Pauline marah besar. Namun, Pauline hanya marah terhadap Pecola. Pecola ditampar berkali-kali oleh Pauline, bahkan ia menghina Pecola. Namun, sikap Pauline berubah ketika melihat anak perempuan keluarga Fisher tersebut. Ia justru memilih menenangkan anak tersebut dibandingkan dengan Pecola. *“Pick up that wash and get on out of here, so I can get this mess cleaned up.” Pecola picked up the laundry bag, heavy with wet clothes, and we stepped hurriedly out the door”* (Morrison, 1970: 52).

Mengacu kepada konsep identitas Appiah, bahwa identitas kolektif membentuk identitas individu manusia, sikap yang ditunjukkan Pauline telah

memperlihatkan adanya kecenderungan dalam memilih identitas mana yang akan dibela. Sebagai seorang kulit hitam Amerika, cara pandang Pauline dalam memandang perbedaan identitas, yang ditandai dengan perbedaan warna kulit, rambut, dan mata, telah membentuk identitasnya. Pemikiran negatifnya Pauline terhadap orang-orang kulit hitam membuatnya lebih memilih identitas yang lebih baik. Ketertarikannya pada orang-orang kulit putih ditunjukkan dengan sikapnya terhadap anak perempuan keluarga Fisher.

“She bathed the little Fisher girl, it was in a porcelain tub with silvery taps running infinite quantities of hot, clear water. She dried her in fluffy white towels and put her in cuddly night clothes. Then she brushed the yellow hair, enjoying the roll and slip of it between her fingers.” (Morrison, 1970: 63)

Orang-orang kulit putih menjadi hal yang lebih menarik dibandingkan dengan anaknya yang berkulit hitam. Ia melihat keluarga Fisher sebagai keluarga kulit putih, kaya raya, dan mau menerima Pauline apa adanya. Apa yang terjadi pada Pauline dapat dikatakan sebagai *double consciousness*, yang mana hal tersebut menyebabkan seseorang, terutama yang berasal dari suku ataupun ras minoritas, memiliki kesadaran yang “lebih” akan identitasnya (Du Bois dalam Bloom, 2010: 31). Bloom mengatakan, Bloom *“She (Pauline) fails to recognize that her loneliness in the North is an “emptiness”, partly rooted in cultural displacement and partly caused by her inability to value her own heritage.”* (2010: 52). Pauline sesungguhnya merasakan bagaimana perasaan kesepian yang muncul dan didasari oleh ketidakmampuannya dalam menghargai nilai budaya yang dimilikinya. Oleh sebab itu, ia tidak pernah merasa memiliki keindahan dan kecantikan di dalam dirinya

Sementara itu, Pecola tidak bisa mempertahankan identitas dan eksistensinya sebagai manusia dan seorang anak di hadapan Pauline. Hal ini dibuktikan dengan ketidakberdayaan Pecola di saat Pauline memilih membela anak perempuan keluarga Fisher, dan kemudian berteriak dan mengusir Pecola. Padahal, seharusnya Pauline memberikan pertolongan juga terhadap Pecola yang terluka seperti anak perempuan keluarga Fisher tersebut. Menurut saya, perlakuan

Universitas Indonesia

Pauline terhadapnya menggambarkan bentuk penolakan Pauline terhadap eksistensi Pecola di rumah keluarga Fisher. Keputusan Pauline untuk membela anak perempuan keluarga Fisher tersebut menjelaskan kepada Pecola bahwa untuk dianggap dan dicintai ia harus memiliki kulit putih, rambut pirang, dan mata biru. Oleh karena pemikiran tersebut, Pecola menganggap kriteria cantik ada di dalam tubuh orang-orang kulit putih. Hal ini ditunjukkan dengan ketertarikan Pecola dengan Shirley Temple, Mary Jane, dan tokoh kulit putih lainnya yang nantinya membawa Pecola terhadap obsesinya akan mata biru. Pemahaman akan identitasnya berubah setelah ia mengetahui perbedaan perlakuan yang didasari oleh warna kulit, mata, dan rambut. Padahal, identitas tidak hanya sekedar ciri-ciri yang menggambarkan ras tertentu, tetapi juga melihat identitas manusia secara utuh.

Selain sebagai seorang perempuan kulit hitam Amerika, Pauline juga seorang Nasrani yang taat. Hal itu dibuktikan dengan kebiasaannya mendengarkan lagu Rohani dan intensitasnya pergi ke gereja untuk berdoa.

“In church especially did these dreams grow. The songs caressed her, and while she tried to hold her mind on the wages of sin, her body trembled for redemption, salvation, a mysterious rebirth that would simply happen, with no effort on her part” (Morrison, 1970:54).

Baginya, Tuhan memberikan kedamaian, pengampunan, hukuman, dan mengabulkan doa manusia. Dengan berdoa dan memuji Tuhan, Pauline menemukan jawaban dari kekosongan hidupnya. Kebiasaan Pauline tersebut, ternyata memberikan pengaruh kepada kehidupan Pecola. Pecola menjadi percaya dengan kekuatan Tuhan dalam mengabulkan doa manusia. Doa dan keinginan Pecola menjadi bukti dari keyakinannya terhadap keajaiban Tuhan.

“Each night, without fail, she prayed for blue eyes. Fervently, for a year she had prayed. Although somewhat discourage, she was not without hope. To have something as wonderful as that happen would take a long, long time” (Morrison, 1970: 23).

Dalam doanya terlihat bahwa Pecola sangat menginginkan mata biru. Hal tersebut dibuktikan dengan intensitasnya berdoa setiap malam dalam kurun waktu setahun. Ketika ia menginginkan mata biru agar orang lain memperhatikan keberadaannya, ia pun berdoa kepada Tuhan agar diberikan sepasang mata biru. Meskipun ia tahu bahwa untuk mencapai hal tersebut diperlukan waktu yang lama dan pada akhirnya mata biru yang didapatkan hanyalah sebuah ilusi.

3.1.2 Identitas Cholly Breedlove dan Hubungannya dengan Pecola

Selanjutnya akan dijelaskan hubungan yang terjalin antara Pecola dan ayahnya, Cholly Breedlove. Meskipun hubungan antara Pecola dan Cholly tidak terlalu dekat, tetapi sikap dan perlakuan Cholly terhadap Pecola dan anggota keluarga lainnya cukup mempengaruhi proses perubahan identitas dalam diri Pecola. Di dalam sebuah keluarga, peran ayah seharusnya menjadi sosok panutan yang dihormati sekaligus dicintai oleh anggota keluarganya. Melindungi dan menyayangi anggota keluarganya ialah kewajiban seorang ayah. Namun, di dalam novel *The Bluest Eye*, Cholly Breedlove merupakan sosok seorang ayah yang tidak baik bagi anggota keluarganya, terutama Pecola. Morrison menggambarkan sosok Cholly sebagai seorang laki-laki kulit hitam Amerika yang pemabuk, pemaarah, dan ringan tangan. Bahkan Cholly, disebut-sebut sebagai *The Blackest of The Blacks* (Bloom, 2010:27) oleh sesama orang-orang kulit hitam di sekitarnya. Cholly seringkali mengeluarkan kata-kata kasar dan menunjukkan kesombongannya, terutama terhadap istrinya, Pauline, di hadapan kedua anaknya. Salah satu peristiwa tersebut, terjadi di suatu pagi saat Cholly pulang dalam keadaan mabuk. Pauline yang mengetahui hal ini, kesal dan berusaha membangunkan Cholly. "*Mrs. Breedlove jabbed Cholly's foot. Cholly opened his eyes slowly. They were red and menacing. With no exception, Cholly had the meanest eyes in town. "Awwwww, woman!"*" (Morrison, 1970: 20). Dengan kata lain, di dalam rumah keluarga Breedlove, identitas Cholly sebagai laki-laki memiliki kekuasaan untuk menolak apa yang diinginkan Pauline. Hal itu juga diterapkan Cholly terhadap Pecola.

Hubungan yang terjalin antara Cholly dan Pecola pun tidak mencerminkan hubungan selayaknya ayah dan anak. Hal itu dapat dilihat dari komunikasi yang tidak terjalin di antara mereka, bahkan setelah Cholly keluar dari penjara, ia tidak peduli dengan keberadaan anggota keluarganya. Bentuk lain dari ketidakpedulian Cholly terhadap anggota keluarganya ialah pemerkosaan yang dilakukannya terhadap Pecola. Pemerkosaan yang dilakukan Cholly terjadi di saat Pecola kembali ke rumah keluarga Breedlove. Saat itu, Pauline sedang tidak berada di rumah. Cholly yang sedang mabuk pun mendapati Pecola yang sedang membersihkan piring di dapur. Dengan pandangan yang samar-samar akibat alkohol yang diminumnya, ia mendekati Pecola. Pecola yang terkejut, terjatuh dan Cholly berusaha menahan tubuh Pecola. "*Cholly raised his other hand to her hips to save her from falling. He put his head down and nibbled at the back of her leg*" (Morrison, 1970: 82). Saat itulah, Cholly memperkosa Pecola. Ia menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk berhubungan badan dengan anaknya tersebut. Hal ini membuat Pecola tidak berdaya, "So when the child regained consciousness, she was lying on the kitchen floor under a heavy quilt," (Morrison, 1970:83).

Tindakan Cholly yang dengan tega memperkosa anaknya sendiri menjadi bukti dari peran identitas kolektif Cholly sebagai laki-laki dan seorang kulit hitam dalam mempengaruhi sikap dan tindakannya. Orang-orang kulit hitam seringkali dipandang rendah oleh orang-orang kulit putih. Selain itu, mereka seringkali dianggap tidak bermoral (Chivers, 1934: 265). Pemerkosaan yang dilakukan Cholly terhadap Pecola merupakan bukti kebiadaban Cholly, mengingat identitas Pecola hanyalah sebagai anak perempuan dan seorang kulit hitam Amerika. Pemerkosaan tersebut kemudian membawa dampak psikis bagi Pecola. Ia mengalami trauma yang mendalam. Mengacu kepada konsep identitas Appiah, identitas Cholly sebagai seorang Negroid mempengaruhi caranya berpikir dan bersikap. Dengan kata lain, perbuatan dan sikapnya terhadap Pecola mencerminkan identitas dan jati dirinya. Pecola, yang terbentur dengan batasan fisik dan juga dengan jendernya, tidak bisa menolak maupun melawan. Hal itu diperjelas dengan pernyataan Claudia saat melihat kondisi Pecola terakhir kalinya.

“We did not think of the fact that Pecola was not married; lots of girls had babies who were not married. And we did not dwell on the fact that the baby's father was Pecola's father too; the process of having a baby by any male was incomprehensible to us--at least she knew her father”
(Morrison, 1970: 96).

Dengan obsesinya terhadap mata biru dan bayi yang dikandungnya, hal tersebut membuat tekanan yang lebih besar terhadap kesehatan jiwa Pecola. Hal ini dibuktikan dengan seringnya ia berbicara pada dirinya sendiri mengenai mata biru yang dimilikinya.

Pada akhirnya, ras dan budaya yang dimiliki Cholly dan Pauline membentuk identitas individu mereka secara utuh. Hal tersebut membentuk identitas Pecola sebagai anak perempuan Afro-Amerika dengan pemahaman identitas yang berdasarkan cara pandang dan sikap kedua orangtuanya. Ketidakpuasan akan identitas itu pun terwujud di dalam diri Pecola setelah ia tinggal bersama keluarga MacTeer. Hal ini membuktikan pengaruh identitas dan posisi Cholly dan Pauline di dalam keluarga Breedlove terhadap pembentukan identitas Pecola Breedlove.

3.2 Pecola Breedlove di dalam Keluarga MacTeer

Di dalam subbab ini, saya akan menjelaskan pembentukan identitas Pecola di dalam keluarga MacTeer dan hubungannya dengan dua anggota keluarga MacTeer, yaitu Mrs. MacTeer dan Frieda MacTeer.

Pengakuan yang tidak didapat Pecola dari keluarga Breedlove, interaksi yang tidak terjalin sempurna antar anggota keluarga Breedlove, serta pemikiran negatif tentang identitasnya sebagai seorang kulit hitam Amerika yang ditanamkan ayah dan ibunya, merupakan bukti dari pemahaman dan pembentukan identitas tokoh Pecola yang tidak berkembang. Setelah ditinggalkan oleh keluarganya, Pecola pun dititipkan ke dinas sosial, karena ia masih di bawah umur, ia kemudian dititipkan kepada keluarga MacTeer. Rumah yang diartikan dapat memberikan kenyamanan, terrefleksi di rumah keluarga MacTeer.

Universitas Indonesia

Kehadirannya di tengah keluarga MacTeer kemudian memberikan pemahaman yang lebih jauh tentang identitasnya. Pada dasarnya, keluarga Breedlove dan MacTeer memiliki persamaan dalam hal ras, warna kulit, maupun kelas sosial. Akan tetapi, terdapat perbedaan di antara keduanya.

Berbeda dengan keluarga Breedlove, keluarga MacTeer cenderung memandang identitas dengan lebih terbuka dan tidak membeda-bedakan. Mereka melihat hal tersebut sebagai identitas utuh dari suatu individu. Mereka pun terbuka dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. *“It was autumn too when Mr. Henry came. Our roomer...My mother was all ease and satisfaction in discussing his coming”* (Morrison, 1970: 5). Kedatangan Mr. Henry, penyewa salah satu kamar di rumah keluarga MacTeer, merupakan bukti bahwa keluarga MacTeer memiliki keterbukaan dan kebebasan dalam mengakui dan menerima keberadaan orang lain di rumahnya. Hal serupa juga dirasakan oleh Pecola. Di dalam keluarga MacTeer, keberadaan Pecola sebagai satu individu utuh diakui oleh anggota keluarga MacTeer. Hal ini ditandai dengan hubungan yang terjalin baik antara Mrs. MacTeer dan kedua anaknya, Frieda dan Claudia MacTeer.

3.2.1 Hubungan Pecola dengan Mrs. MacTeer

Interaksi dan percakapan merupakan hal yang dibutuhkan di dalam keluarga dan masyarakat. Seperti yang dijelaskan Appiah, interaksi yang terjalin antar individu maupun kelompok akan membentuk identitas seseorang dengan terciptanya pengakuan ataupun penolakan. Keluarga MacTeer merupakan awal dari interaksi dan komunikasi Pecola terhadap orang lain, selain anggota keluarga Breedlove, Mrs. MacTeer merupakan salah satu diantaranya. Pada awalnya, kehadiran Pecola tidak sepenuhnya diterima di keluarga MacTeer. Mereka menganggap Pecola hanya sebagai suatu perkara (*case*) saja.

“Mama had told us two days earlier that a "case" was coming--a girl who had no place to go. The county had placed her in our house for a few days until they could decide what to do, or, more precisely, until the family was reunited” (Morrison, 1970: 7)

Pecola dianggap sebagai seseorang yang tidak memiliki tempat tujuan dan arena hal tersebut ia ditempatkan oleh dinas sosial di rumah keluarga MacTeer. Mrs. MacTeer menyebut Pecola sebagai “case”, seolah Pecola merupakan beban dan aib di dalam masyarakat di hadapan kedua anaknya, sehingga Frieda dan Claudia, pada awalnya, memiliki anggapan yang sama. Hal ini membuktikan bahwa interaksi yang terjadi di dalam keluarga MacTeer terhadap Pecola telah membentuk identitas Pecola di keluarga MacTeer. Namun, lambat laun Mrs. MacTeer dapat menerima Pecola seperti anaknya sendiri. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Mrs. MacTeer terhadap Pecola yang membaik dan keakraban yang tercipta antara Pecola dengan Frieda dan Claudia di rumah tersebut. Menurut saya, hal tersebut dapat dikatakan bahwa Pecola telah mendapatkan pengakuan sebagai seorang anak dan individu secara utuh dan tidak hanya dilihat sebagai seorang anak perempuan kulit hitam Amerika.

Mrs. MacTeer merupakan seorang perempuan Afro-Amerika dan istri dari Mr. MacTeer. Ia berperangai keras dan juga senang bergosip. Hal itu dapat dilihat dengan kegemarannya bergosip dengan tetangganya di depan rumahnya. Namun demikian, dengan perangai yang keras dan cerewet terhadap anak-anaknya, ia merupakan seorang ibu yang baik. Ketika Claudia sakit, Mrs. Breedlove, meskipun dengan omelan, menjaga dan memberikan obat kepadanya.

“No one speaks to me or asks how I feel. In an hour or two my mother comes. Her hands are large and rough, and when she rubs the Vicks salve on my chest, I am rigid with pain. She takes two fingers' full of it at a time, and massages my chest until I am faint.” (Morrison, 1970: 4).

Perhatian kecil yang diberikan oleh Mrs. MacTeer kepada Claudia membuktikan bahwa ia juga peduli terhadap anak-anaknya, meskipun ia sibuk mengurus rumah. Ia ingin agar anak-anaknya tetap sehat, terjaga, dan tetap bersama-sama sebagai satu keluarga utuh yang saling mencintai (Bloom, 2010: 22). Perhatian tersebut juga mengalir kepada Pecola ketika pertama kali Pecola mengalami menstruasi.

Pecola mengalami menstruasi pertama di rumah keluarga MacTeer. Hal ini menunjukkan peralihan identitasnya dari seorang anak kecil menjadi remaja.

Pengetahuannya yang minim seputar masalah menstruasi membuat Pecola, Frieda, dan Claudia panik dan tidak tahu harus berbuat apa dengan dari yang mengalir sampai betis Pecola. Namun, Mrs. MacTeer membantu Pecola menangani masalah tersebut.

“Her eyes were sorry. All right, all right. Now, stop crying. I didn't know. Come on, now... We trooped in, Frieda sobbing quietly, Pecola carrying a white tail, me carrying the little-girl-gone-to-woman pants. Mama led us to the bathroom. She prodded Pecola inside, and taking the underwear from me, told us to stay out.” (Morrison, 1970: 15).

Pecola akhirnya menyadari perhatian yang diberikan Mrs. MacTeer kepadanya. Ia membimbing Pecola mengalami menstruasi pertamanya. Memakaikannya pembalut dan membersihkan pakaian dalamnya. Padahal, seharusnya ibunyalah yang mendampingi. Hal ini menunjukkan bahwa Mrs. MacTeer menganggap Pecola sebagai anaknya juga. Terlepas Pecola adalah anaknya atau bukan, ia mengakui keberadaan Pecola di dalam keluarganya. Pengakuan tersebut merupakan hal yang penting bagi Pecola, sehingga menciptakan kenyamanan bagi pribadi Pecola untuk mengembangkan pemahaman tentang identitasnya. Meskipun identitasnya sebagai seorang kulit hitam membuatnya menjadi berperangai kasar, hal itu ditunjukkan dengan sikapnya yang sering memarahi kedua anaknya. Namun, posisinya sebagai seorang ibu dan identitasnya sebagai seorang perempuan menjadikannya peduli terhadap orang lain. Ia melakukan tindakan selayaknya seorang ibu dan memberikan kenyamanan bagi anak-anaknya dan Pecola.

3.2.2 Hubungan Pecola dengan Frieda MacTeer

Setelah menjelaskan hubungan yang terjalin antara Mr. dan Mrs. MacTeer dengan Pecola, hubungan yang terjadi di antara Pecola dan Frieda merupakan sebuah awal dari keinginan Pecola untuk memiliki kulit putih dan mata biru. Pada hubungan ini, pemikiran Pecola akan identitas sebagai seorang kulit hitam Amerika mengalami perubahan akibat pemikiran Frieda, yang juga seorang kulit

hitam Amerika, yang memperkenalkan konsep cantik kulit putih. Lingkup pergaulan dan ketertarikan yang sama akan Shirley Temple membuat hubungan diantara keduanya semakin dekat. Dari situasi tersebutlah, timbul keinginan dalam diri Pecola untuk memiliki kulit putih dan mata biru.

Frieda MacTeer adalah anak perempuan pertama dari Mr. dan Mrs. MacTeer. Usianya lebih tua dari Pecola dan Claudia, karena itulah ia memiliki pengetahuan tentang banyak hal, termasuk masalah menstruasi yang dialami Pecola. Frieda memiliki karakter yang berani, pintar tapi terkadang terkesan sok tahu. Ia seringkali bertengkar dengan Claudia, tetapi kebiasaan itu pun menghilang setelah kedatangan Pecola ke rumah keluarga MacTeer. Hubungan Pecola dan Frieda mengalami perkembangan signifikan yang ditandai dengan pembicaraan yang sangat seru saat keduanya membicarakan tokoh Shirley Temple, artis cilik kulit putih Amerika yang populer pada tahun 1930-1940an. Kulitnya yang putih, rambut pirangnya yang cantik, mata birunya yang cemerlang, serta wajahnya yang menggemaskan dengan mudah menarik perhatian anak-anak seusia Frieda dan Pecola.

“Frieda and she had a loving conversation about how cu-ute Shirley Temple was...So I said, “I like Jane Withers.” They gave me a puzzled look, decided I was incomprehensible, and continued their reminiscing about old squint-eyed Shirley. Younger than both Frieda and Pecola.”
(Morrison, 1970: 9).

Sebagai seorang anak perempuan Afro-Amerika, akan sangat wajar apabila Frieda dan Pecola memiliki ketertarikan akan tokoh Shirley Temple. Pemikiran mereka terhadap konsep cantik, dipengaruhi oleh faktor ras dan budaya yang dimiliki keduanya, seperti warna kulit, warna rambut, warna mata, bentuk tubuh dan sebagainya. Dengan kata lain, Pecola dan Frieda memiliki pandangan bahwa kulit putih, rambut pirang, dan mata biru mendeskripsikan konsep cantik. Pemikiran tersebut membawa Pecola memahami tampilan fisik yang dimilikinya tidaklah cantik dan menarik. Keadaan tersebut juga diperparah dengan ejekan yang dihasilkan oleh teman-teman sekolahnya. Hal ini membuktikan konsep identitas

Appiah bahwa identitas dibentuk oleh identitas kolektif seperti ras, budaya, jender, dan lain-lain.

Pecola telah menyadari identitasnya tersebut, tetapi ia menginginkan perubahan dalam dirinya menjadi seperti Shirley Temple. Namun, identitas pun memiliki batasan yaitu berupa aturan, larangan, serta ekspektasi dari lingkungan sekitar. Pecola sebagai seorang kuli hitam pun menjadi batasan untuk memenuhi konsep cantik tersebut. Akan tetapi, batasan tersebut tidak menyurutkan keinginannya untuk menjadi seperti idolanya Shirley Temple. Ketertarikan tersebut ditandai dengan ketertarikannya terhadap cangkir Shirley Temple. *“She was a long time with the milk, and gazed fondly at the silhouette of Shirley Temple's dimpled face.”* (Morrison, 1970: 9). Dengan hanya melihat siluet dari Shirley Temple, Pecola terkagum dan terpesona dengan kecantikannya. Setelah peristiwa tersebut, kecenderungan Pecola menggunakan cangkir bergambar Shirley Temple menjadi meningkat. Bahkan, ketertarikannya terhadap Shirley Temple membuatnya menghabiskan tiga liter susu milik keluarga MacTeer dengan tujuan untuk menggunakan cangkir tersebut.

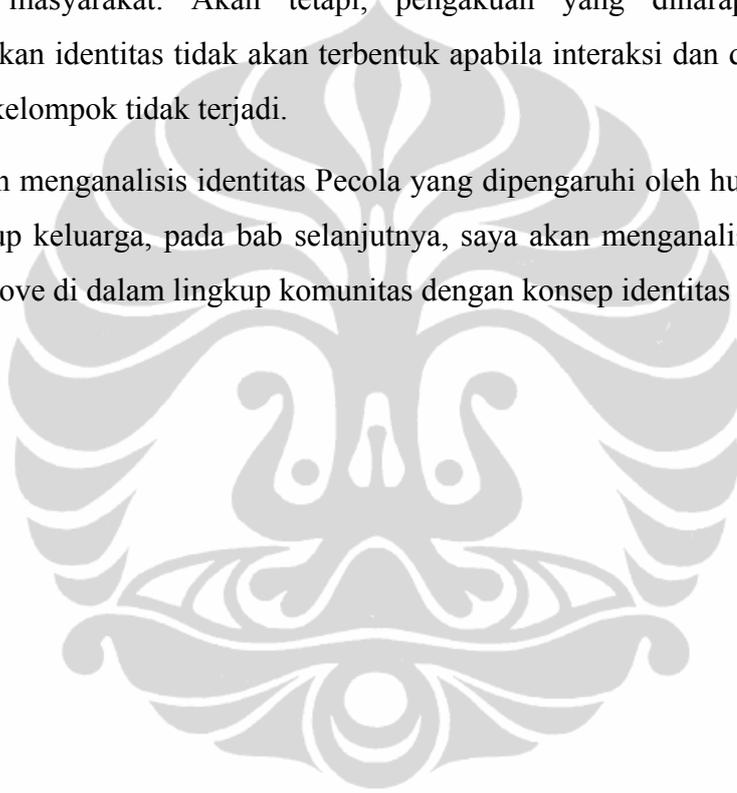
“We knew she was fond of the Shirley Temple cup and took every opportunity to drink milk out of it just to handle and see sweet Shirley's face. My mother knew that Frieda and I hated milk and assumed Pecola drank it out of greediness” (Morrison, 1970: 11).

Ini membuktikan ketertarikan Pecola terhadap tokoh Shirley Temple. Meskipun orang-orang di sekitarnya berspekulasi tentang betapa banyaknya susu yang telah dihabiskannya, Pecola hanya ingin menggunakan cangkir tersebut, seolah-olah identitas Shirley Temple akan berpindah ke tubuhnya.

Pada dasarnya, setiap identitas dibentuk oleh ras, budaya, jender, agama, dan kebangsaan, atau disebut juga identitas kolektif yang dimilikinya. Masing-masing faktor tersebut memiliki porsi tersendiri dalam pembentukan identitas seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Appiah, manusia memiliki identitas kolektif yang juga membentuk identitas individu. Namun, sebenarnya Appiah menginginkan keseimbangan antara Identitas Individu dengan Identitas kolektif.

Identitas individu merupakan identitas utuh yang di dalamnya berisi faktor-faktor identitas kolektif sebagai pembentuknya, sehingga dapat dilihat sebagai satu kesatuan. Pada kenyataannya, identitas kolektif seringkali lebih “dilihat” dan berpengaruh dalam kehidupan pribadi maupun sosial, termasuk di dalam novel *The Bluest Eye*. Appiah menjelaskan bahwa interaksi yang terjalin dalam lingkup keluarga maupun masyarakat membentuk identitas setiap individu dan kelompok. Dari interaksi tersebut, akan menghasilkan pengakuan, penolakan, bahkan stereotip di masyarakat. Akan tetapi, pengakuan yang diharapkan serta pemahaman akan identitas tidak akan terbentuk apabila interaksi dan dialog antar individu dan kelompok tidak terjadi.

Setelah menganalisis identitas Pecola yang dipengaruhi oleh hubungannya dengan lingkup keluarga, pada bab selanjutnya, saya akan menganalisa identitas Pecola Breedlove di dalam lingkup komunitas dengan konsep identitas Appiah.



BAB 4

IDENTITAS DALAM LINGKUP KOMUNITAS

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan proses pemahaman dan pembentukan identitas Pecola, Pauline Breedlove, dan Cholly Breedlove di dalam lingkup keluarga, yang mencakup identitas Pecola, Pauline Breedlove, dan Cholly Breedlove di dalam lingkup keluarga dan hubungan mereka dengan anggota keluarga Breedlove dan MacTeer berdasarkan konsep identitas dari Appiah. Maka, pada bab ini saya akan menganalisis proses pemahaman dan pembentukan identitas *Three Whores* (China, Poland, dan Miss Marie) dan Pecola Breedlove di dalam lingkup komunitas yang menyebabkan Pecola dapat memahami identitasnya dan memperoleh persepsi bahwa mata biru sebagai tujuan dari pembentukan identitasnya.

4.1 *Three Whores* (China, Poland, dan Miss Marie)

Sebelum membahas tokoh Pecola Breedlove dalam memahami identitasnya di lingkup komunitas, saya akan membahas identitas tiga tokoh yang juga menarik perhatian, yaitu *Three Whores* yang terdiri dari China, Poland, dan Miss Marie.

Pada subbab ini, identitas kolektif dan sikap yang dimiliki oleh China, Poland, dan Miss Marie mempengaruhi ekspektasi masyarakat dan pandangan orang lain yang diterima oleh mereka. Disebut juga sebagai “The Three Merry Gargoyles” (Bloom, 2010: 24), China, Poland, dan Miss Marie merupakan tiga perempuan pekerja seks yang tinggal di bawah rumah keluarga Breedlove. China bertubuh kurus, Poland bertubuh gemuk, dan Miss Marie memiliki kaki yang pincang. Dengan kondisi fisik yang bisa dikatakan tidak istimewa serta usia mereka yang tidak muda lagi, tidak membuat mereka gentar menggeluti profesi tersebut. Pekerjaan yang mereka geluti sebenarnya merupakan bentuk dari keputusasaan atas kehidupan mereka. Mereka adalah korban dari ekspektasi masyarakat yang berlebihan (Bloom, 2010:24). Sesuai dengan namanya, China,

Universitas Indonesia

Poland, dan Miss Marie (Maginot Line) menggambarkan identitasnya. Secara logika, nama mereka merupakan representasi dari beberapa kelompok masyarakat yang ada di Amerika. China dan Poland merefleksikan warga kelas dua di Amerika. Sementara Miss Marie adalah seorang kulit putih Amerika. Dengan kata lain, status sosial mereka seharusnya lebih tinggi daripada Pecola.

Namun, pada kenyataannya, ia tinggal di tempat yang sama dengan Pecola dan mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai dari masyarakat karena mereka melanggar ekspektasi masyarakat terhadap identitas mereka, yaitu sebagai *Asian American* dan imigran kulit putih Amerika. Hal itu juga terjadi pada Miss Marie yang berakibat tidak diterimanya mereka dalam masyarakat Lorain dan seringkali dinilai negatif oleh sekitarnya. “*The smile of the Maginot Line slipped. Ain't 'llowed? No'm. Ain't 'llowed to what? Go in your house. Is that right? The waterfalls were still. How come? My mama said so. My mama said you ruined*” (Morrison, 1970:50). Frieda mengatakan bahwa “my mama said you ruined”, hal ini menunjukkan telah ada dialog dan interaksi di tengah keluarga MacTeer atau di lingkungan Lorain yang membentuk identitas Miss Marie. Kemudian menjadi stereotip yang tidak mendasar dan terjadi penolakan terhadap identitas *Three Whores* karena telah keluar dari ekspektasi masyarakat. Hal ini merupakan penggambaran dari konsep identitas Appiah bahwa interaksi, ekpektasi masyarakat, dan pengakuan merupakan hal yang penting dalam pemahaman dan pembentukan identitas.

4.2 Pecola dan Mr. Yacobowski: *Black vs White*.

Pada perjalanan Pecola untuk memahami identitasnya, Pecola memasuki tahapan di mana interaksi menjadi hal yang penting dalam proses pembentukan identitas. Penilaian orang lain dirasa memiliki efek yang besar bagi terciptanya suatu identitas utuh yang bermartabat. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dalam melakukan berbagai hal, termasuk dalam hal pembentukan identitas. Menurut Appiah, lingkungan dan masyarakat sangat penting peranannya dalam pembentukan identitas seseorang. Kemudian, interaksi

yang terjalin akan menghasilkan pengakuan maupun penolakan terhadap suatu identitas. Pandangan orang sekitar menjadi sangat penting terhadap proses pembentukan identitas.

Di dalam novel *The Bluest Eye*, Toni Morrison mengedepankan orang-orang kulit hitam sebagai objek dari masyarakat dominan, dalam hal ini orang-orang kulit putih Amerika, yang memberikan perlakuan “khusus” kepada orang-orang kulit hitam, yang direpresentasikan oleh tokoh Pecola Breedlove. Orang-orang kulit putih Amerika di sini, tidak hanya dimaksudkan kepada orang-orang Inggris yang datang mendominasi Amerika, tetapi juga para imigran yang datang dari Eropa Utara maupun Timur.

Mr. Yacobowski merupakan seorang imigran kulit putih Amerika yang memiliki sebuah toko di Lorain, Ohio. Ia menjual sayuran dan beberapa jenis makanan yang biasanya dibeli oleh anak-anak, termasuk Pecola. Kedatangan seorang pelanggan tentu memberikan kebahagiaan bagi para penjual toko. Namun, hal tersebut tidak berlaku saat Pecola memasuki toko Mr. Yacobowski. Mr. Yacobowski gelisah dengan kedatangan Pecola di tokonya. Identitas Pecola sebagai seorang anak perempuan kulit hitam Amerika membuat Mr. Yacobowski tidak nyaman. Stereotip yang berkembang di masyarakat mengenai identitas orang Negro atau Afro-Amerika membuat Pecola mendapatkan perlakuan “khusus” dari Mr. Yacobowski. Kegelisahan tersebut ia tunjukkan dengan tatapan matanya kepada Pecola. *“He urges his eyes out of his thoughts to encounter her. Blue eyes. Blear-dropped. Slowly, like Indian summer moving imperceptibly toward fall, he looks toward her”* (Morrison, 1970: 24). Ia mengamati Pecola dengan seksama, seolah-olah Pecola ialah seorang pencuri yang akan mencuri dagangannya. Padahal, Pecola hanya ingin membeli tiga buah permen Mary Jane (Morrison, 1970: 24). Tatapan Mr. Yacobowski merupakan bukti dari ketidakpercayaannya terhadap Pecola. Dengan identitas Pecola sebagai seorang kulit hitam Amerika, gerak-gerik Pecola patut dicurigai.

Namun, pada kenyataannya, ada kebingungan dalam Mr. Yacobowski untuk mengawasi keberadaan Pecola atau tidak karena di satu sisi, posisi Pecola saat itu ialah pelanggan.

“At some fixed point in time and space he senses that he need not waste the effort of the glance. He doesn’t see her, because for him there is nothing to see. How can a fifty-two-year-old white immigrant storekeeper with the taste of potatoes and beer in his mouth, his mind honed on the doe-eyed Virgin Mary, his sensibilities blunted by a permanent awareness of loss, see a little black girl?” (Morrison, 1970: 24-25).

Dari kutipan diatas, dapat dijelaskan bahwa Mr. Yacobowski tidak menganggap keberadaan Pecola. Dengan identitasnya sebagai seorang kulit putih yang ia banggakan, ia tidak mungkin dan tidak mau “memandang” kehadiran Pecola. Sebagai warga kulit putih Amerika, yang mana di dalam strata sosial derajatnya lebih tinggi dari orang-orang kulit hitam, membuat Mr. Yacobowski kesal karena harus mengawasi seorang anak kulit hitam Amerika tapi juga penasaran dengan segala tindak tanduk Pecola. Mr. Yacobowski sadar bahwa ia telah melakukan usaha yang tidak diperlukan untuk sekedar mengawasi Pecola di dalam tokonya. Terdapat penekanan pada kata “How can” yang menunjukkan ketidak mungkinan yang terjadi dan dilakukan oleh Mr. Yacobowski. Ada semacam “pride” di dalam kutipan tersebut yang diakibatkan identitas Mr. Yacobowski. Namun, pada akhirnya, ia pun harus menanggapi dan berinteraksi dengan Pecola agar tercapai kesepakatan jual beli. *“Them.” The word is more sigh than sense. “What? These? These?” Phlegm and impatience mingle in his voice”* (Morrison, 1970: 25). Namun, Pecola hanya mengangguk atau menunjuk benda yang diinginkannya. Ada sikap dingin yang tercampur dengan ketidak sabaran di dalam suaranya saat menanyakan apa yang diinginkan Pecola. Meskipun pada akhirnya proses pembelian permen Mary Jane tersebut terkesan dilayani dengan setengah hati oleh Mr. Yacobowski.

Pecola menyadari pandangan yang tidak menyenangkan dari Mr. Yacobowski. Hal ini dapat dilihat dari cara Mr. Yacobowski memandang Pecola, penuh dengan perhatian tapi juga kemuakan. Ia yakin bahwa sikap dan tindakan Mr. Yacobowski yang tidak bersahabat didasari oleh identitasnya sebagai orang kulit hitam Amerika.

“She has seen it lurking in the eyes of all white people. So, the distaste must be for her, her blackness. All things in her are flux and anticipation. But her blackness is static and dread. And it is the blackness that accounts for, that creates, the vacuum edged with distaste in white eyes.”
(Morrison, 1970: 25).

Dengan kata lain, keberadaan dan identitas yang ada dalam dirinya, sebagai seorang kulit hitam Amerika, dapat dikatakan tidak mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar, salah satunya dari Mr. Yacobowski. Hal itu ditunjukkan Morrison dengan penggambaran “the vacuum edged with distaste in white eyes” yang dapat diartikan sebagai kekosongan eksistensi Pecola di dalam penglihatan dan pemikiran mereka.

Sikap Mr. Yacobowski dalam melayani pelanggan seperti Pecola, yang tidak disertai rasa dan menghormati, bukanlah suatu bentuk pengakuan dari keberadaan Pecola. Keengganannya dalam mengawasi dan melayani Pecola menjadi bukti dari pengakuan atas identitas dan eksistensi Pecola di dalam toko tersebut. Menurut Appiah, Pengakuan itu didapat bukan hanya sekedar mengenali suatu identitas tapi juga menghargai martabat identitas tersebut, sekalipun anak kecil seperti Pecola. Kemudian, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pandangan masyarakat sekitar juga mempengaruhi proses pembentukan identitas. Interaksi berupa tatapan yang intens serta pelayanan yang seadanya dari Mr. Yacobowski, sesungguhnya membantu Pecola memahami identitasnya sebagai seorang Afro-Amerika dan bahwa kedudukannya dalam strata sosial lebih rendah dibanding orang-orang kulit putih juga imigran kulit putih itu sendiri. Sementara itu, apa yang dirasakan Pecola terhadap ketidaknyamanan perlakuan Mr. Yacobowski yang tidak menyukai “kehitaman”nya, dapat dikatakan sebuah contoh dari ekspektasi masyarakat yang berlebihan terhadap suatu identitas. Sebagai anak perempuan kulit hitam Amerika, Pecola seharusnya tidak mempunyai uang untuk membeli permen dan bahkan tidak seharusnya melakukan interaksi dengan orang-orang kulit putih. Sementara itu, warga kulit putih yang dominan seringkali mendapatkan *privilege* yang memudahkan kehidupan mereka, membentuk mereka seperti *badge of racial privilege* (Knowles, 2003: 174).

Orang-orang kulit putih seringkali mendapatkan “keistimewaan” di dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam hal pekerjaan dan strata sosial. Hal ini mempengaruhi sikap, kepribadian, dan pemikiran orang-orang kulit hitam Amerika terhadap identitasnya sendiri. Dengan kata lain, Apa yang dilakukan Pecola tidak sesuai dengan ekspektasi orang-orang kulit putih terhadap orang-orang kulit hitam, apalagi anak kecil. Belum lagi stereotip yang melekat pada orang-orang kulit hitam membuat Pecola ikut mendapatkan efeknya, yaitu dicurigai oleh Mr. Yacobowski. Oleh karena itu, Pecola mulai menyadari identitasnya sebagai Afro-Amerika dan bagaimana ia dipandang oleh orang-orang di sekitarnya, terutama orang-orang kulit putih.

4.3 Hubungan Pecola dan Maureen Peal

Setelah menjelaskan hubungan yang terjadi antara Mr. Yacobowski, seorang imigran kulit putih yang memiliki sebuah toko di kota Lorain, dan pengaruhnya pada proses perubahan identitas Pecola, selanjutnya saya akan membahas hubungan yang terjadi antara Pecola dan teman sekolahnya, Maureen Peal. Pada tahap ini, kehidupan Pecola memasuki lingkup yang lebih besar, sehingga membuatnya semakin merasakan perbedaan dan tuntutan masyarakat akan identitasnya. Perjalanan Pecola memahami identitasnya pada tahap ini, mengalami pergolakan karena kemunculan tokoh Maureen Peal dengan identitasnya dapat dengan mudah mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya.

Pertemuan Pecola dengan Maureen Peal berawal di sekolahnya. Pada saat itu, Maureen anak baru di sekolahnya. Maureen Peal ialah seorang anak perempuan *mulatto*, yaitu anak dari pernikahan campur antara kulit hitam dan putih Amerika, yang cantik dan kaya. Hal itu terbukti dengan pakaian yang dipakainya sehari-hari ke sekolah.

“Patent-leather shoes with buckles, a cheaper version of which we got only at Easter and which had disintegrated by the end of May. Fluffy sweaters

the color of lemon drops tucked into skirts with pleats so orderly they astounded us.” (Morrison, 1970:31).

Ia memiliki pakaian yang bagus, bahkan terlalu bagus di antara orang-orang kulit hitam. Pakaian dan sepatu yang hanya bisa dimiliki barang imitasinya saja oleh Frieda dan Claudia MacTeer. Dibandingkan dengan Pecola, bahkan anak-anak kulit hitam lainnya, penampilan Maureen jauh lebih cantik. Darah kulit putih yang mengalir di tubuhnya, membuat penampilan fisiknya lebih cantik sehingga teman-teman sekolahnya pun terpesona dengannya. Akibatnya, beberapa anak laki-laki yang sering mengganggu Pecola berpihak pada Maureen, semakin menghina Pecola.

Dengan identitas yang berdarah campuran, tampilan fisik yang menarik, dan ditunjang dengan penilaian dan pandangan masyarakat di sekitarnya yang positif karena telah sukses membuat lingkungan sekitar terpesona padanya, maka dapat dikatakan, Maureen telah mendapatkan pengakuan atas keberadaannya di lingkungan tersebut. Penampilannya sehari-hari yang mencerminkan kondisi perekonomian keluarganya yang baik sesuai dengan ekspektasi masyarakat terhadap status sosialnya.

Kehadiran Maureen Peal, yang sukses menyedot perhatian banyak orang, membuat iri anak-anak perempuan kulit hitam yang lain karena kecantikannya, termasuk Pecola, Frieda, dan Claudia, Pada awalnya, Pecola berteman baik dengan Maureen. Ia beserta Frieda, dan Claudia diajak pulang bersama sembari mengajaknya ke teater dan kemudian membeli es krim bersama. Ia menunjukkan kebaikannya kepada Pecola dengan cara mentraktir es krim. Pecola pun menyambutnya, terlebih karena Maureen merupakan sosok yang populer. Interaksi yang terjadi antara Maureen dan Pecola diharapkan oleh Pecola mendapatkan pengakuan dari Maureen maupun teman-teman lainnya atas identitasnya sebagai anak Afro-Amerika dengan wajah yang buruk rupa. Namun, keakraban di antara keduanya tidak berlangsung lama. Lama kelamaan muncullah motif asli Maureen. Keluguan Pecola dimanfaatkan. Ternyata Maureen hanya mendekati Pecola untuk memenuhi keingintahuannya akan identitas Pecola sebenarnya, yang dipicu oleh rumor dan cerita yang beredar mengenai keluarga

Universitas Indonesia

Breedlove. Pertanyaan Maureen mengenai Ayah Pecola akhirnya berujung pada pertengkaran yang juga melibatkan Frieda dan Claudia.

“What do I care about her old black daddy?”, asked Maureen. “Black? Who you calling black?” “You!” “You think you so cute!”, I swung at her and missed, hitting Pecola in the face...Safe on the other side, she screamed at us, “I am cute! And you ugly! Black and black ugly emos! I am cute!” (Morrison, 1970: 36).

Bagi Pecola, Maureen tak ubahnya *icon* kecantikan di sekolahnya. Maureen sadar bahwa dirinya cantik tapi Pecola hanya bisa terdiam mendengar hinaan dari Maureen. Dengan kata lain, keduanya yang memiliki darah Afro-Amerika, sadar dengan konsep cantik yang berlaku di masyarakat. Hal itu pun didukung oleh pernyataan Michele Wallace,

“The black woman had not failed to be aware of America's standard of beauty nor the fact that she was not included in it; ... America had room among its beauty contestants for buxom Mae West, the bug eyes of Bette Davis, the masculinity of Joan Crawford, but the black woman was only allowed entry if her hair was straight, her skin light, and her features European; in other words, if she was as nearly indistinguishable from a white woman as possible” (2006: 26).

Semakin besar kemiripan perempuan kulit hitam dengan orang-orang kulit putih, maka identitasnya pun akan semakin diterima masyarakat. Oleh karena itu, Maureen yang memiliki setengah identitas orang-orang kulit putih, dapat diterima di masyarakat.

Apabila kita menengok kembali kepada teori identitas Appiah mengenai identitas kolektif, hubungan antara Maureen dan Pecola juga dipengaruhi oleh identitas kelas sosial dan ras. Kelas sosial dan ras yang mereka miliki telah membentuk identitas mereka secara utuh. Hal itu dapat dilihat dari perbedaan cara bicara, berpikir, dan berpakaian antara Maureen dan Pecola. Maureen telah mendapat “sentuhan” orang kulit putih dari salah satu anggota keluarganya, sehingga ia merasa bangga akan identitasnya dan dengan mudahnya mendapatkan

pengakuan dari orang-orang sekitarnya. Sementara Pecola, yang berakar dari keluarga Afro-Amerika ditambah dengan kulit yang hitam pekat dan wajah buruk rupa, tidak mendapatkan pengakuan dari lingkungannya. Hal ini menunjukkan peran identitas kolektif, dalam hal ini ras, mempengaruhi masyarakat dalam memberikan pengakuan terhadap seseorang maupun kelompok

Sosok Maureen Peal, dengan kulit kecoklatan, sesungguhnya membuka pikiran Pecola terhadap konsep cantik, yang dikenalnya melalui tokoh Shirley Temple, bahwa kulit kecoklatan seperti Maureen pun bisa dikategorikan sebagai sesuatu yang cantik. Hal ini dapat dikatakan sebagai bukti keterkaitan antara identitas seseorang dengan kecantikan dan kelas sosial yang dimilikinya. Dalam novel *The Bluest Eye*, ras paling tinggi merupakan orang-orang kulit putih Amerika yang diyakini oleh Pecola dan beberapa tokoh kulit hitam lain memiliki standar kecantikan yang sesuai. Semakin tinggi posisi ras tersebut dalam tatanan hidup masyarakat Amerika, maka, status sosial mereka pun akan meningkat. Dengan kata lain, ras dan kelas sosial juga memiliki hubungan yang erat di dalam kehidupan sehari-hari (Kanjiranthinkal dalam Scott, 1990:2). Oleh sebab itu, masih ada harapan bagi Pecola agar orang-orang di sekitarnya mencintai dan mengakui keberadaannya.

4.4 Hubungan antara Pecola, Geraldine, dan Junior

Selanjutnya, saya akan membahas hubungan antara Pecola dengan Geraldine serta anaknya, Junior, serta pengaruh hubungan dan identitas mereka terhadap proses pembentukan identitas Pecola.

Identitas ialah penanda eksistensi manusia. Kehadirannya mampu menjelaskan dari mana kita berasal dan budaya yang berakar di dalamnya. Namun, terkadang identitas yang kita miliki menimbulkan ketidakpuasan bahkan kerugian bagi si empunya identitas. Identitas yang dianggap tidak sesuai menimbulkan rasa tidak puas dan kecewa. Cara yang digunakan untuk mengatasi ketidakpuasan tersebut adalah dengan menolak identitas yang lama dan mengubahnya dengan identitas baru. Pecola menemukan sosok Geraldine sebagai

contoh dari penolakan atas identitasnya sendiri sebagai keturunan Afro-Amerika dan mengubah identitasnya.

Pertemuan antara Pecola dengan Geraldine dan Junior merupakan ketidaksengajaan. Saat itu, Pecola yang berjalan pulang ke rumah keluarga MacTeer mendapati Junior yang sedang bermain di lapangan bermain. Junior yang bosan saat itu mengajak Pecola masuk ke rumahnya dengan alasan ia ingin mengajak Pecola bermain di dalam rumahnya. Junior berpikir bahwa dengan fisiknya yang buruk rupa, pasti tidak ada yang mengajaknya bermain. *"Say, you want to see something? I got something to show you. No. What is it? Come on in my house. See, I live right there. Come on. I'll show you. Show me what? Some kittens. We got some kittens."* (Morrison, 1970: 44). Pada awalnya, Pecola menolak. Namun, akhirnya Pecola menyetujui permintaan Junior karena diiming-imingi dengan anak kucing yang lucu. Dengan alasan ingin menunjukkan kucingnya, ia pun menjebak Pecola. *"She was deep in the admiration of the flowers when Junior said, "Here!" Pecola turned. "Here is your kittens!" He screeched. And he threw a big black cat right in her face."* (1970:45). Wajah Pecola terluka akibat cakaran si kucing dan. Dari awal, Junior bertujuan menyakiti Pecola dengan menggunakan kucing kesayangan ibunya itu. Akan tetapi, Pecola tidak bisa kabur ataupun keluar dari rumah tersebut karena menjadikan Pecola sebagai tahananannya. Tak lama setelah itu, kucing yang mencakar Pecola justru menghampirinya dan bermanja-manja di pangkuan Pecola. Dengan segera, Junior mengambil paksa kucing tersebut dan melemparnya hingga mati karena ia tidak menyukai keakraban yang tercipta antara kucing itu dan Pecola. Keakraban yang tercipta antara Pecola dan kucing tersebut, mengingatkan Junior pada Geraldine yang lebih menyayangi kucing peliharaannya daripada Junior, anaknya. Melihat kucingnya yang lemah tak berdaya, Geraldine marah dan mengusir Pecola dari rumahnya.

Apabila dilihat dari identitasnya sebagai orang kulit hitam Amerika, keingin tahuan Pecola terhadap isi rumah tersebut mencerminkan identitasnya sebagai seorang kulit hitam Amerika. Mengapa demikian? Karena menurut Appiah, pada tahap pencapaian *identity*, identitas individu juga dibentuk oleh

identitas kolektif. Dengan kata lain, identitas dipengaruhi oleh sekitarnya. Pada kasus Pecola, berada di tengah komunitas kulit hitam kota Lorain mendefinisikan identitasnya sebagai *African American*. Segala budaya, gaya hidup dan pandangan dari orang-orang kulit hitam menjadi bagian dari identitasnya. Identitas sebagai kulit hitam Amerika membuat Pecola berada di kelas sosial yang paling bawah, mengingat pada tahun 1941 belum banyak orang-orang kulit hitam yang mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga banyak orang-orang kulit hitam yang belum mapan. Dengan identitas diri dan kondisi keluarganya yang tidak harmonis, ia tidak pernah merasakan memiliki rumah yang besar dan bagus. Oleh sebab itu, ia sangat takjub melihat rumah Geraldine dan Junior. Terlebih saat mengetahui Geraldine, yang keturunan kulit hitam, adalah pemiliknya.

Geraldine, seorang perempuan keturunan Afro-Amerika yang berasal dari selatan Amerika. Pengalaman buruk tentang identitas serta keinginannya untuk berbaur dengan masyarakat kulit putih menjadi alasannya pindah ke kota Lorain, Ohio, bersama suaminya. Hal ini biasa dilakukan oleh orang-orang Afro-Amerika untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Bryce-Laporte dan Tolbert, 1992: 1). Ia memiliki seorang anak laki-laki bernama Junior. Ia terlalu protektif terhadap Junior. Hal itu digambarkan dengan sikap dan keputusannya membatasi teman bermain Junior, sehingga Junior menjadi pribadi yang manipulatif dan kasar. Namun, Geraldine sosok perempuan kulit hitam Amerika yang tidak biasa. Ia memiliki kulit kecoklatan dan berasal dari keluarga dengan status sosial menengah ke atas. Hal itu ditunjukkan dengan keadaan rumahnya yang rapi dan cukup besar. Sesuatu hal yang jarang ditemui di kalangan orang-orang kulit hitam. Geraldine merasakan ketidakpuasan terhadap identitasnya. Rasa kecewa serta tidak puas atas identitas yang dialami Geraldine, membuatnya membenci identitasnya, sehingga ia mulai mengubah kehidupan dan cara berpikirnya seperti orang-orang kulit putih. Meskipun di dalam dirinya mengalir darah dan budaya Afrika, Geraldine menolak identitasnya sebagai seorang Afro-Amerika.

Hal tersebut dirasa wajar apabila kita berkaca pada konsep identitas Appiah, pada tahapan ini, semua manusia berhak menentukan identitasnya sendiri dan tidak ada yang bisa melarang hal itu. Akan tetapi, karena identitas bergantung

juga terhadap aturan yang berlaku di masyarakat serta pandangan orang-orang sekitar, hal itu dapat bertentangan dengan ekspektasi lingkungan sekitar. Apabila perubahan identitas Geraldine tidak sesuai dengan suatu kelompok tertentu, maka, tak heran jika Geraldine hanya mau berbaur dengan orang-orang kulit putih. Selain karena ia menolak identitasnya sebagai keturunan Afrika, komunitas Afro-Amerika pun akan menolak keberadaannya di tengah mereka. Oleh sebab itu, ia mengidentifikasi dirinya sebagai *Colored people*. “*She had explained to him the difference between colored people and niggers. They were easily identifiable. Colored people were neat and quiet; niggers were dirty and loud.*” (Morrison, 1970: 43). Menurut Geraldine, terdapat perbedaan yang signifikan antara *colored people* dan *niggers*. *Colored people* lebih rapi dan tenang, hidupnya pun tertata lebih baik. Sementara itu, orang-orang Negro lebih kasar, berantakan, dan tidak memiliki *manner* yang baik. Hal ini menunjukkan stereotip terhadap orang-orang kulit hitam disadari juga di kalangan masyarakat kulit hitam Amerika itu sendiri. Namun demikian, hal ini sesuai dengan konsep identitas Appiah bahwa setiap individu berhak menentukan dan mempertahankan identitasnya. Geraldine memiliki hak untuk menjadi bagian dari orang-orang kulit putih dan oleh sebab itu ia mempertahankan identitasnya di tengah masyarakat.

Pecola menyadari bahwa kehadirannya tidak diinginkan oleh Geraldine. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Geraldine yang menghina Pecola. “*Get out,*” *she (Geraldine) said, her voice quiet. “You nasty little black bitch. Get out of my house.”* (Morrison, 1970: 46). Dari nada bicaranya yang tenang menunjukkan etika berbicara yang biasa dilakukan orang-orang kulit putih, tetapi terselip rasa dingin dan kemarahan besar di dalam ucapannya. Pecola menjadi korban dari pandangan negatif dari Geraldine. Perlakuan yang dilakukan Geraldine merupakan bentuk penolakan atas identitas lama yang direpresentasikan oleh Pecola. Namun, Pecola pun tidak menunjukkan adanya usaha untuk mempertahankan diri, mempertahankan identitasnya. Padahal, identitasnya sebagai Afro-Amerika saat itu dihina oleh Geraldine. Ia hanya diam dan pergi meninggalkan rumah Geraldine tanpa melakukan tindakan pembelaan apapun.

Pada akhirnya, pertemuan antara Pecola dengan Geraldine dan Junior membuka pemikiran Pecola terhadap identitas dirinya serta identitas orang-orang di sekelilingnya. Subbab selanjutnya akan membahas hubungan Pecola dengan Soaphead Church/Micah Whitcomb dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas Pecola.

4.5 Pecola dan Soaphead Church/Micah Whitcomb: Harapan akan Identitas Baru .

Pada tahapan ini, Pecola mendapatkan kebebasan dalam menentukan identitasnya. Memiliki mata biru menjadi solusi dari identitas lama Pecola, yang mengganggu eksistensinya. Pertemuannya dengan Micah Whitcomb atau yang lebih dikenal dengan Soaphead Church memberikan Pecola harapan akan identitas baru yang ia yakini akan mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.

Micah Whitcomb atau yang biasa disebut Soaphead Church digambarkan oleh Morrison sebagai seorang keturunan Indian berdarah Cina dengan mata agak menyipit dan kulit kecoklatan. Nama Soaphead di dapatnya karena rambutnya yang keriting dan mengembang seperti busa sabun. Ia menganggap dirinya sebagai seorang pembaca dan penerjemah mimpi. Soaphead sebenarnya adalah seorang pedofil. *“Pedophile is a person who is sexually attracted to children”*. Individu tersebut memiliki ketertarikan secara seksual kepada anak kecil atau pra remaja. Hal itu ditunjukkan dengan pandangan dan ketertarikannya terhadap anak-anak perempuan.

“His attentions therefore gradually settled on those humans whose bodies were least offensive--children. And since he was too diffident to confront homosexuality, and since little boys were insulting, scary, and stubborn, he further limited his interests to little girls.” (Morrison, 1970: 85).

Soaphead merasa anak-anak perempuan lebih polos dan tidak pandai dalam menjaga diri. Namun demikian, hal tersebut tidak terjadi saat ia bertemu Pecola. Ia merasa iba pada Pecola. Hal itu dapat dilihat dari sikap ramah Soaphead yang

Universitas Indonesia

ditunjukkan kepada Pecola dengan menanyakan penyebab kesedihannya. *“If you are unhappy, discouraged, or in distress, I can help you. Does bad luck seem to follow you? Has the one you love changed? I can tell you why”* (Morrison, 1970: 89). Soaphead menawarkan bantuannya. Sambil memegang perutnya yang semakin membuncit, ia berkata menginginkan mata biru.

Dengan lidah yang hampir menjulur keluar, Soaphead terkejut mendengar permintaan Pecola. Ia tahu bahwa hal itu tidak mungkin, sehingga ia menolak secara halus permintaan Pecola dengan mengatakan bahwa ia bukanlah seorang pesulap.

“I can do nothing for you, my child. I am not a magician. I work only through the Lord. He sometimes uses me to help people. All I can do is offer myself to Him as the instrument through which he works. If He wants your wish granted, He will do it.” (Morrison. 1970: 90).

Soaphead memalingkan muka karena tak kuat melihat ekspresi wajah Pecola. Akhirnya, Soaphead pun “memenuhi” permintaan Pecola meskipun harus membohonginya. Alih-alih memberikan mata biru secara langsung, Soaphead menyuruh Pecola melakukan ritual, yaitu memberi makan anjing yang ditemuinya di jalan, untuk mendapatkan mata biru.

“Take this food and give it to the creature sleeping on the porch. Make sure he eats it. And mark well how he behaves. If nothing happens, you will know that God has refused you. If the animal behaves strangely, your wish will be granted on the day following this one.” (Morrison, 1970: 90).

Pecola yang sangat menginginkan mata biru untuk mengubah pandangan orang-orang terhadapnya, mengikuti segala perintah Soaphead. Setelah melakukan apa yang diperintahkan Soaphead, Pecola pergi dengan keyakinan bahwa ia telah memiliki mata biru sebagai identitasnya yang baru.

Pada tahapan akhir pembentukan identitasnya ini, Pecola diyakini mendapatkan mata biru sebagai hasil dari identitasnya yang baru. Keinginannya terhadap mata biru tersebut didasari oleh keinginannya mendapatkan cinta dari orang-orang sekitarnya dan supaya dapat mengubah pandangan mereka terhadap

identitas Pecola. Mengacu pada konsep identitas Appiah, kebebasan memilih dan menentukan identitas merupakan hal mutlak dan penting bagi setiap individu. Pecola berada di posisi di mana ia mendapatkan kebebasan untuk mendobrak aturan lama bahwa mata biru hanya bisa dimiliki oleh orang-orang kulit putih. Soaphead tidak menentang permintaan Pecola untuk mengubah warna matanya dan yang nantinya mengubah identitasnya juga. Namun, perlu diingat juga bahwa setiap kebebasan memiliki tanggung jawab yang besar. Identitas Pecola sebagai seorang kulit hitam Amerika dengan mata biru merupakan sesuatu yang diluar ekspektasi masyarakat, apalagi komunitas kulit hitam Amerika. Segala usaha yang Pecola lakukan untuk mengubah identitasnya menjadi orang-orang kulit putih tidak memperoleh dukungan dari orang-orang sekitar sehingga sulit untuk mendapatkan pengakuan. Maka, menurut Appiah, ketika dukungan dan konformitas dari orang-orang sekitar tidak didapat, pengakuan itu pun tidak akan pernah tercapai. Padahal, pengakuan sangat penting bagi proses pembentukan maupun perubahan suatu identitas. Tak heran apabila nantinya terjadi penolakan maupun pengucilan identitas di dalam suatu komunitas maupun masyarakat. Oleh sebab itu, di akhir cerita, Pecola Breedlove mengalami kegilaan akibat obsesinya terhadap mata biru untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat.

Pada akhirnya, hubungan yang terjalin antara Pecola dengan Mr. Yacobowski, Maureen Peal, Geraldine dan Junior, serta Soaphead Church memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan identitas Pecola. Perbedaan perlakuan, cacian, serta hinaan yang mewarnai proses tersebut menjadi semacam cambuk bagi Pecola untuk dapat lebih memahami identitasnya. Namun demikian, dalam proses pembentukan identitas tersebut beberapa hal, salah satunya, tidak adanya pengakuan, yang tidak sesuai dengan konsep identitas Appiah.

Demikianlah akhir dari pembentukan identitas Pecola Breedlove di dalam lingkup keluarga dan komunitas berdasarkan konsep identitas Appiah. Perjalanan Pecola untuk memahami identitasnya serta usahanya untuk mendapatkan pengakuan dari orang-orang sekitar tidaklah mudah. Cacian dan hinaan terhadap identitasnya sebagai Afro-Amerika turut mewarnai proses tersebut. Meskipun,

Universitas Indonesia

pada akhirnya, Pecola berhasil memperoleh mata biru ciptaan Soaphead, tapi tujuan yang telah dicapainya tidak membawa kebahagiaan. Pada akhirnya, keinginannya tersebut menjadi suatu obsesi, yang kemudian membawanya kepada kegilaan.



BAB 5

PENUTUP

Setelah menganalisis pemahaman dan pembentukan identitas beberapa tokoh, yaitu Pecola Breedlove, Pauline, Cholly Breedlove, dan *Three Whores* (China, Poland, dan Miss Marie) di dalam novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison menggunakan teori identitas Anthony Appiah, maka, dapat dikatakan bahwa lingkungan mempengaruhi proses pemahaman dan pembentukan identitas seseorang maupun kelompok. Tokoh-tokoh yang telah dianalisis tersebut mengenali identitas dan jati diri mereka berdasarkan identitas kolektif yang mereka miliki dan pandangan orang-orang di sekitar. Pengakuan dan penolakan menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk identitas dan menentukan peran diri di dalam masyarakat. Hubungan yang terjalin antara keempat tokoh dengan tokoh lainnya pun memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi sikap dan pemikiran mereka di dalam kehidupan. Ketertarikan Pecola terhadap identitas orang-orang kulit putih Amerika tidak lepas dari peran kedua orang tuanya, Pauline dan Cholly Breedlove, yang telah menanamkan pemikiran tentang identitas. Hal tersebut kemudian membawa Pecola jauh dan menjadi terobsesi pada mata biru. Memiliki mata biru merupakan hal yang sulit bagi Pecola sebagai anak perempuan kulit hitam Amerika. Lagipula, hal tersebut juga bertentangan dengan ekspektasi masyarakat akan identitasnya sebagai kulit hitam sehingga ia tidak mendapatkan dukungan, apalagi pengakuan. Ketidakpuasan terhadap identitas pun terjadi pada Pauline dan Cholly. Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi, lingkungan dan identitas kolektif yang mereka miliki. Sementara itu, China, Poland, dan Miss Marie mendapatkan stereotip karena sikap mereka yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat Lorain terhadap identitas yang mereka miliki, sehingga menimbulkan keengganan dan penolakan..

Berdasarkan jawaban tersebut saya bisa menyimpulkan bahwa terdapat tiga poin atau tahapan penting untuk mencapai pemahaman dan pembentukan identitas berdasarkan konsep identitas Appiah.

Pertama, identitas individu terdiri dari identitas kolektif yang berfungsi membentuk identitas secara utuh. Namun, identitas kolektif tersebut bukanlah identitas tunggal, tetapi dapat di prioritaskan sesuai kepentingan. Pecola Breedlove memahami dirinya sebagai seorang anak kulit hitam Amerika. Hal ini dibuktikan dengan cara Pecola yang selalu memandang dirinya sebagai perempuan berkulit hitam yang buruk rupa serta pemikirannya tentang identitas kulit putih yang lebih baik. Meskipun di tengah perjalanannya memahami dan membentuk identitas, hadir keinginan Pecola untuk mengubah identitasnya. Namun demikian, Identitas kolektif juga memiliki batasan berupa aturan, hukum, dan ekspektasi suatu komunitas dan masyarakat. Apabila identitas kolektif yang diprioritaskan tersebut tidak sesuai dengan aturan, hukum, dan ekspektasi yang ada, maka, identitas tersebut akan dijauhi dan berkemungkinan tidak diakui keberadaannya. Hal inilah yang menimpa Pecola ketika obsesinya terhadap mata biru terpenuhi, akan tetapi hal tersebut tidak didukung oleh lingkungan sekitarnya, kecuali Soaphead Church, karena tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat sekitar.

Kedua, Interaksi antar individu maupun kelompok merupakan kunci dari pembentukan identitas. Identitas dibentuk secara lisan. Percakapan sehari-hari juga dapat menentukan identitas orang lain. Dengan kata lain, lingkungan dan masyarakat memiliki peranan penting dalam terbentuknya suatu identitas. Pandangan, Pengakuan, dan Penolakan terhadap suatu identitas merupakan hasil dari interaksi dan percakapan antar individu maupun kelompok. China, Poland, dan Miss Marie merupakan contoh dari korban terbentuknya identitas dari interaksi dan ekspektasi masyarakat akan identitas dan sikap mereka yang tidak sesuai. Hal tersebut membuktikan bahwa peran masyarakat dan pengakuan sangat penting untuk pencapaian pemahaman dan pembentukan identitas.

Terakhir, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan identitas. Menurut Appiah, setiap orang berhak “memilih” dengan bebas. Dengan demikian, untuk mengubah identitas berarti merupakan sesuatu yang sangat wajar. Apabila identitasnya tersebut terancam ia berhak meminta perlindungan. Pecola pun berhak menentukan dan mempertahankan identitasnya sebagai perempuan kulit

hitam Amerika biasa maupun sebagai perempuan kulit hitam Amerika yang memiliki mata biru, meskipun harus terjegal dengan berbagai ejekan, cacian, ancaman. Namun, sayangnya Pecola hanya meminta bantuan kepada Soaphead, dimana posisinya sebagai orang asing dan hanya sebagai penerjemah mimpi, tidaklah cukup untuk membantu dan melindungi Pecola. ia pun tidak bisa mempertahankan identitasnya baik sebagai perempuan kulit hitam biasa maupun sebagai anak perempuan kulit hitam Amerika yang memiliki mata biru.

Pada akhirnya, keberadaan Pecola, Pauline, Cholly, serta *Three Whores* (China, Poland, dan Miss Marie) di dalam lingkup keluarga maupun komunitas tidak akan terbentuk tanpa adanya dukungan dan pengakuan atau yang disebut Appiah sebagai konfirmasi dari lingkungan sekitarnya. Meskipun identitas kolektif yang dimiliki beberapa karakter tersebut menjadi hal yang utama dalam pemahaman dan pembentukan identitas, pengaruh kepercayaan terhadap diri dan lingkungan juga turut memberikan andil. Pengakuan menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu dalam menyambut eksistensi. Oleh sebab itu, pengakuan merupakan faktor penting dalam pemahaman dan pembentukan identitas dalam diri setiap individu yang menjadi modal untuk diterima dalam masyarakat dan sesuai dengan konsep identitas yang dipaparkan oleh Appiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Appiah, Kwame Anthony. (1994). Identity, Authenticity, Survival: Multicultural Societies and Social Reproduction. In Amy Gutmann (Ed.). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition* (pp. 149-163). New Jersey: Princeton University Press
- Bloom, Harold. (2010). *Bloom's guide: Toni Morrison's The Bluest Eye*. New York: Infobase Publishing
- Bryce-Laporte, Roy S. & Tolbert, Emory J. (1992). *African Americans: A Historical Perspective*. Washington, D.C: The Portfolio Project, Inc.
- Chivers, Walter R. (1934). Race Discrimination and Negro Personality. *Social Forces*, 13(2). 264-270
- Du Bois, W. E. B. (2010). In Harold Bloom (Ed.). *Bloom's guide: Toni Morrison's The Bluest Eye*. New York: Infobase Publishing
- Du Gay, Paul. (2007). *Organizing Identity: Persons and Organizations 'After Theory'*. London: Sage Publication Ltd.
- Kanjiranthinkal. (2005). In Hugh J. Scotts (Ed.). *The African American Culture*. www.pace.edu/ (pdf).
- Knowles, Caroline. (2003). *Race and Social Analysis*. London: Sage Publications Ltd.
- Levin, Amy K. (2003). *Africanism and Authenticity in African-American Women's Novels*. Florida: University Press of Florida
- Morrison, Toni. (1970). *The Bluest Eye*. New York: Holt, Rinehart & Winston
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Parekh, Bikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. (C.B. Bambang Kukuh Adi, Penerjemah.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Patton, Tracey Owens. (2006). Hey Girl, Am I More than My Hair?: African American Women and Their Struggles with Beauty, Body Image, and Hair. *NWSA journal*, 18(2). 24-51

Sen, Amartya. (2006). *Kekerasan dan Ilusi Tentang Identitas* (Arif Susanto, Penerjemah.). Jakarta: PT Cipta Lintas Wacana

Taylor, Charles. (1994). Politics of Recognition. In Amy Gutmann (Ed.). *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition* (pp. 149-163). New Jersey: Princeton University Press

Wallace, Michele. In Tracey Owens Patton. (2006). Hey Girl, Am I More than My Hair? : African American Women and Their Struggles with Beauty, Body Image, and Hair. *NWSA journal*, 18(2). 24-51

Woodward, Kathryn. (1997). *Identity and Difference*. London: Sage Publications Ltd.

Sumber Internet:

Biography of Anthony Appiah. (n.d). 5 Maret 2012. 1:23 pm
<http://appiah.net/biography/>

Biography of Toni Morrison. (n.d). 27 Februari 2012. 10:50 am
<http://www.gradesaver.com/author/toni-morrison/>

GVU's 8th WWW user survey. (n.d). 6 Juni 2012. 12:16 pm.
<http://polisci.osu.edu/bluesteye>

Oxford Dictionaries. 18 Juni 2012. 2:33 pm
<http://oxforddictionaries.com/definition/paedophile?q=pedophile>